Syaikhul Islam Muhammad bin 'Abdul Wahhab

Kasyfusy Syubuhaat

Menghilangkan Kerancuan dalam Aqidah

Edisi Bahasa Arab & Indonesia

HIDUP TENTRAM BERSAMA SUNNAH PUSTAKA IBNU 'UMAR

Kasyfusy Syubuhaat

Menghilangkan Kerancuan Dalam Aqidah
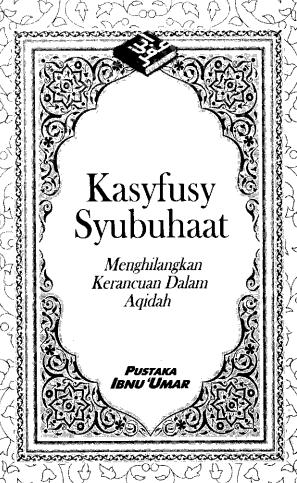
PUSTAKA IBNU 'UMAR

Judul asli:
Kasyfusy Syubuhaat
Penulis:
Syaikhul Islam Muhammad bin 'Abdul Wahhab
Judul Bahasa Indonesia

Kasyfusy Syubuhaat

(Menghilangkan Kerancuan Dalam Aqidah)

Penerjemah:
Ahmad Syaikhu, S.Ag
Muraja'ah:
Pustaka Ibnu 'Umar
Layout & Disain Sampul:
Pustaka Ibnu 'Umar
Penerbit:
Pustaka Ibnu 'Umar
Ramadhan 1435 H - Juli 2014 M
Alamat Situs Resmi Kami:
www.pustakaibnuumar.com
E-mail: marketing@pustakaibnuumar.com

Tidak sepatutnya seorang Muslim memperbanyak isi buku ini, tanpa izin tertulis dari Penerbit Pustaka Ibnu 'Umar.

Kasyfusy Syubuhaat

Menghilangkan Kerancuan Dalam Aqidah

PASAL PERTAMA:

Penjelasan Bahwa Tugas Pertama para Rasul Adalah Merealisasikan Tauhid Ibadah

Ketahuilah –semoga Allah merahmatimu– bahwa Tauhid adalah mengesakan Allah Ta'ala dalam peribadatan. Ia adalah agama para Rasul yang dengannyalah Allah mengutus mereka kepada para hamba-Nya. Rasul pertama adalah Nuh *'alaihissalaam* yang Allah Ta'ala utus kepada kaumnya, ketika bersikap berlebih-lebihan terhadap orang-orang shalih: Wadd, Suwaa', Yaghuuts, Ya'uuq, dan Nasr.

Rasul terakhir adalah Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, dan beliaulah yang menghancurkan *rupaka-rupaka* (patung) orang-orang shalih itu, yang Allah Ta'ala utus kepada orang-orang yang beribadah, berhaji, bersedekah, dan banyak

mengingat Allah, tapi mereka menjadikan para makhluk sebagai perantara antara mereka dengan Allah Ta'ala.

Mereka berkata, kami ingin lewat mereka mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dan kami menginginkan syafa'at mereka di sisi-Nya, seperti Malaikat, Isa, Maryam, dan orang-orang selain mereka dari kalangan orang-orang shalih.

Lalu Allah Ta'ala mengutus Muhammad untuk memperbaharui agama bapak mereka, Ibrahim dan mengabarkan kepada mereka bahwa *taqarrub* (mendekatkan diri) dan keyakinan ini murni hak Allah Ta'ala, tidak sedikit pun darinya yang patut baik untuk seorang Malaikat yang didekatkan (kepada Allah Ta'ala) maupun untuk Nabi yang diutus, apalagi selain keduanya.

Jika tidak demikian, maka orang-orang musyrik itu mengakui bahwa Allah Pencipta satu-satunya tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada yang memberi rizki kecuali Dia, tidak ada yang menghidupkan dan yang mematikan kecuali Dia, tidak ada yang mengatur urusan kecuali Dia, dan bahwa semua langit berikut makhluk yang ada di dalamnya, serta tujuh bumi berikut makhluk yang ada di dalamnya, semuanya adalah hamba-Nya dan berada di bawah wewenang dan kekuasaan-Nya.

PASAL KEDUA:

Penjelasan Dalil-dalil Bahwa Kaum Musyrik yang Diperangi Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* Mengakui Tauhid *Rubuubiyyah* dan Itu Tidak Mengeluarkan Mereka dari Syirik Dalam Peribadatan.

Jika engkau menginginkan dalil bahwa orang-orang yang diperangi Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* itu mengakui hal ini, maka bacalah firman-Nya:

﴿قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ٣١﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang memberi rizki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab, "Allah."

Maka katakanlah, "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" (QS. Yunus: 31)

Dan firman-Nya:

﴿قُلْ لِّمَنِ ٱلْأَرْضُ وَمَنْ فِيْهَآ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٨٤﴾ سَيَقُوْلُوْنَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُوْنَ ﴿٨٥﴾ قُلْ مَنْ رَّبُّ ٱلسَّمٰوٰتِ ٱلسَّبْعِ وَرَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيْمِ ﴿٨٦﴾ سَيَقُوْلُوْنَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُوْنَ ﴿٨٧﴾ قُلْ مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوْتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيْرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٨٨﴾ سَيَقُوْلُوْنَ لِلَّهِ ۚ قُلْ فَأَنّٰى تُسْحَرُوْنَ ﴿٨٩﴾﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Milik siapakah bumi, dan semua yang ada di dalamnya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab, "Milik Allah." Katakanlah, "Maka apakah kamu tidak ingat?" Katakanlah, "Siapakah Tuhan yang memiliki langit yang tujuh dan yang memiliki 'Arsy yang agung?" Mereka akan menjawab, "(Milik) Allah." Katakanlah, "Maka mengapa kamu tidak bertakwa?" Katakanlah, "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan segala sesuatu. Dia melindungi, dan tidak ada yang dapat

dilindungi (dari adzab-Nya), jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab, "(Milik) Allah." Katakanlah, "(Kalau demikian), maka bagaimana kamu sampai tertipu?" (QS. Al-Mu`minun: 84-89)

Dan ayat-ayat lainnya.

Jika engkau telah membuktikan bahwa mereka mengakui hal ini, dan ini tidak memasukkan mereka ke dalam Tauhid yang diserukan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* kepada mereka. Engkau mengetahui bahwa Tauhid yang mereka ingkari adalah **Tauhid Ibadah** yang disebut orang-orang musyrik di zaman kita sebagai *i'tiqad* (keyakinan).

Demikian pula mereka berdo'a kepada Allah Ta'ala siang dan malam, kemudian sebagian dari mereka ada yang menyembah malaikat karena keshalihan dan kedekatan mereka kepada Allah agar memberi syafa'at untuknya, atau berdo'a kepada orang shalih seperti Lata, atau seorang Nabi seperti Isa. Engkau tahu bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memerangi mereka karena syirik ini dan mengajak mereka supaya memurnikan ibadah karena Allah Ta'ala semata, sebagaimana firman Allah:

"Maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya selain Allah." (Al-Jinn: 18)

Dan firman-Nya juga:

﴿لَهُۥ دَعْوَةُ ٱلْحَقِّ ۖ وَٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُم بِشَىْءٍ ﴿١٤﴾﴾

"Hanya kepada Allah do'a yang benar. Berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat mengabulkan apa pun bagi mereka." (QS. Ar-Ra'd: 14)

Engkau telah membuktikan bahwa Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memerangi mereka agar do'a sepenuhnya bagi Allah Ta'ala, nadzar sepenuhnya bagi Allah, *istighatsah* (permohonan bantuan) sepenuhnya bagi Allah, dan semua ibadah sepenuhnya bagi Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*.

Engkau tahu bahwa pengakuan mereka dengan Tauhid *Rubuubiyyah* tidak memasukkan mereka ke dalam Islam, dan bahwa niatan mereka kepada Malaikat, para Nabi dan wali karena menginginkan syafa'at mereka dan dapat mendekatkan kepada Allah Ta'ala, itulah menghalalkan darah dan harta mereka. Ketika itulah engkau mengetahui Tauhid yang diserukan para Rasul dan kaum musyrikin menolak mengakuinya.

PASAL KETIGA:

Penjelasan Bahwa Tauhid Ibadah Adalah Makna *Laa Ilaaha Illallaah* dan Bahwa Kaum Kafir pada Zaman Nabi Lebih Tahu Tentang Maknanya daripada Sebagian yang Mengaku Sebagai Muslim

Tauhid adalah makna perkataanmu: *Laa ilaaha illallaah*. Sebab Ilah, menurut mereka, ialah yang dituju karena perkara-perkara ini, baik Malaikat, Nabi, wali, pohon, kubur maupun jin. Mereka tidak menginginkan bahwa *Ilah* adalah Pencipta, Pemberi rizki, Pengatur, karena mereka tahu bahwa itu bagi Allah Ta'ala semata, sebagaimana yang telah aku kemukakan kepadamu. Tapi yang mereka maksud dengan *Ilah* ialah apa yang dimaksudkan kaum musyrik pada zaman dulu kata *as-Sayyid* (Tuan). Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* datang kepada mereka untuk mengajak mereka kepada kalimat Tauhid, yaitu *laa ilaaha illallaah*.

Maksud dengan pernyataan ini adalah maknanya bukan sekedar lafalnya.

Kaum kafir yang jahil mengetahui bahwa maksud Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dengan perkataan ini adalah mengesakan Allah Ta'ala dengan ketergantungan dan mengingkari segala yang disembah selain Allah dan berlepas diri darinya. Sebab,

tatkala Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada mereka, "Katakanlah: *laa ialaaha illallaah*," mereka mengatakan:

﴿أَجَعَلَ ٱلْآلِهَةَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ ۝٥﴾

"Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sungguh, ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan." (QS. Shad: 5)

Jika engkau mengetahui bahwa orang-orang jahil dari kalangan kaum kafir mengetahui hal itu, maka sungguh mengherankan orang yang mengakui muslim tapi tidak mengetahui tafsir kalimat ini sebagaimana yang orang-orang jahil dari kaum kafir mengetahuinya. Bahkan ia menyangka bahwa itu adalah melafalkan hurufnya dengan tanpa hati meyakini maknanya sedikit pun. Orang yang cerdas di antara mereka menyangka bahwa maknanya adalah tiada yang menciptakan dan tiada yang memberi rizki kecuali Allah Ta'ala, serta tiada yang mengatur urusan kecuali Allah. Sungguh tiada kebaikan pada seseorang di mana orang-orang jahil dari kalangan kaum kafir lebih tahu daripadanya tentang makna *laa ilaaha illallaah.*

PASAL KEEMPAT:

Pengetahuan Orang Mukmin Bahwa Nikmat Tauhid yang Allah Ta'ala Berikan kepadanya Mengharuskannya Bergembira karenanya dan Takut bila Ditarik Kembali

Jika engkau mengetahui dengan pengetahuan hati apa yang telah saya kemukakan kepadamu, dan engkau mengetahui *syirik* (menyekutukan Allah) yang disinyalir firman Allah Ta'ala:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ ﴿١١٦﴾﴾

"Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu), dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki." (QS. An-Nisaa': 116)

Engkau mengetahui agama yang dengannya Allah Ta'ala mengutus para Rasul dari awal hingga akhir mereka yang Allah tidak menerima dari seorang pun agama selainnya. Dan engkau mengetahui apa yang dialami sebagian besar manusia, yaitu kejahilan terhadap perkara ini, maka engkau mendapat dua faidah:

1. **Gembira dengan karunia Allah Ta'ala dan rahmat-Nya.**

Allah Ta'ala berfirman:

﴿قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ۝٥٨﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaknya dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan." (QS. Yunus: 58)

2. **Engkau juga memiliki rasa takut yang sangat besar.**

Sebab jika engkau mengetahui bahwa seseorang menjadi kafir karena kata-kata yang keluar dari lisannya. Mungkin ia mengucapkannya karena kejahilan, dan ia tidak diberi udzur karena kejahilan. Mungkin ia mengucapkannya karena menyangka bahwa itu akan mendekatkan dirinya kepada Allah Ta'ala sebagaimana yang disangka oleh orang-orang musyrik. Apalagi Allah memberi ilham kepadamu lewat kisah yang dituturkan-Nya tentang kaum Musa, meski dengan keshalihan dan ilmu mereka, bahwa mereka datang kepada Musa *'alaihissalaam* seraya berkata:

﴿ٱجْعَل لَّنَآ إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ ۚ ﴿١٣٨﴾﴾

"Wahai Musa! Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)." (QS. Al-A'raaf: 138)

Maka, ketika itulah menjadi besar rasa takutmu dan keinginanmu kepada perkara yang dapat membebaskanmu dari ini dan semisalnya.

PASAL KELIMA:

Kebijaksanaan Allah Ta'ala Menuntut untuk Menjadikan bagi para Nabi dan Kekasih-Nya Musuh-musuh dari Kalangan Jin dan Manusia

Ketahuilah bahwa Allah Ta'ala dengan kebijaksanaan-Nya tidak mengutus seorang Nabi pun dengan membawa Tauhid ini melainkan Dia menjadikan musuh-musuh baginya, sebagaimana firman-Nya:

﴿وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِى بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا ۚ ﴿١١٢﴾﴾

"Dan demikianlah untuk setiap Nabi Kami menjadikan musuh, yang terdiri dari syaitan-syaitan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan." (QS. Al-An'aam: 112)

Adakalanya musuh-musuh Tauhid memiliki ilmu yang banyak, kitab-kitab, dan keterangan-keterangan, sebagaimana firman-Nya:

﴿فَلَمَّا جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَرِحُوا۟ بِمَا عِندَهُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ ﴿٨٣﴾﴾

"Maka tatkala datang kepada mereka Rasul-rasul (yang dulu diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka." (QS. Ghaafir: 83)

PASAL KEENAM:

Kewajiban Bersenjatakan dengan Kitab dan Sunnah untuk Mengikis Syubhat Musuh

Jika engkau telah mengetahui hal itu dan mengetahui bahwa jalan menuju Allah Ta'ala sudah pasti terdapat musuh-musuh yang menghalanginya, yaitu orang-orang yang memiliki kefasihan, ilmu dan huj-

jah, maka kewajibanmu ialah mengetahui ajaran agama Allah yang akan menjadi senjata bagimu untuk memerangi syaitan-syaitan itu yang pemimpin dan para pemuka mereka berkata kepada Rabb mereka:

﴿لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَءَاتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ ۖ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ ﴿١٧﴾﴾

"Iblis menjawab, 'Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalangi-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)." (QS. Al-A'raaf: 16-17)

Tapi jika engkau mengarah kepada Allah Ta'ala dan mendengarkan hujjah-hujjah dan keterangan-Nya, maka jangan takut dan jangan pula bersedih:

﴿إِنَّ كَيْدَ ٱلشَّيْطَٰنِ كَانَ ضَعِيفًا ﴿٧٦﴾﴾

"Karena sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah." (QS. An-Nisaa': 76)

Satu orang awam dari kalangan kaum bertauhid mengalahkan seribu ulama dari kaum musyrik, sebagaimana firman-Nya:

﴿وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ ٱلۡغَٰلِبُونَ ١٧٣﴾

"Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang." (QS. Ash-Shaffaat: 173)

Tentara Allah Ta'ala itulah orang-orang yang menang dengan argumen dan ucapan, sebagaimana mereka adalah orang-orang yang menang dengan pedang dan tombak. Sesungguhnya yang dikhawatirkan hanyalah terhadap orang bertauhid yang menempuh jalan dengan tanpa membawa senjata.

Sungguh Allah Ta'ala telah menganugerahi kita dengan Kitab-Nya yang dijadikan-Nya:

﴿تِبۡيَٰنًا لِّكُلِّ شَيۡءٖ وَهُدًى وَرَحۡمَةً وَبُشۡرَىٰ لِلۡمُسۡلِمِينَ

"Sebagai penjelasan untuk segala sesuatu, petunjuk, rahmat dan kabar gembira bagi kaum muslimin." (QS. An-Nahl: 89)

Tidaklah pelaku kebatilan membawa argumen melainkan dalam al-Qur-an terdapat argumen yang

membatalkannya dan menjelaskan kebatilannya, sebagaimana firman-Nya:

﴿وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾﴾

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu perumpamaan, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya." (QS. Al-Furqaan: 33)

Menurut sebagian ahli tafsir, ayat ini berlaku umum mengenai semua argumen yang dibawa para pelaku kebatilan hingga hari Kiamat.

PASAL KETUJUH:

Bantahan Terhadap Ahli Kebatilan Secara Global dan Terperinci

Saya akan mengemukakan kepadamu hal-hal yang telah disebutkan Allah Ta'ala dalam Kitab-Nya sebagai jawaban atas perkataan yang dijadikan sebagai argumen orang-orang musyrik di zaman kita terhadap kita. Kita katakan: Jawaban kepada ahli kebatilan dari dua jalur: **global** dan **terperinci**.

Adapun secara global, maka ia adalah perkara besar dan faidah besar bagi siapa yang memahaminya, yaitu firman-Nya:

﴿هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ ۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ ۗ ﴿٧﴾﴾

"Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur-an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat itulah pokok-pokok isi al-Qur-an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya." (QS. Ali Imraan: 7)

Diriwayatkan secara shahih dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau bersabda:

إِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ فَأُولَـئِكَ الَّذِيْنَ سَمَّى اللهُ فَاحْذَرُوْهُمْ.

"Jika kalian melihat orang-orang yang mengikuti sebagian ayat-ayat yang *mutasyaabihaat*, maka mereka itulah orang-orang yang disebutkan oleh Allah Ta'ala. Karena itu, hati-hatilah terhadap mereka."

Misalnya, ketika sebagian orang musyrik berkata, *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* (QS. Yuunus: 62).

Bahwa syafa'at itu nyata, atau para Nabi memiliki kedudukan di sisi Allah Ta'ala. Atau menyebut kata-kata Nabi yang dijadikannya sebagai argumen atas sesuatu dari kebatilannya, sedangkan engkau tidak paham makna ucapan yang dikemukakannya, maka jawablah dengan kata-katamu: Allah Ta'ala telah menyebutkan dalam Kitab-Nya bahwa orang-orang yang dalam ḥatinya condong kepada kesesatan, mereka meninggalkan ayat yang *muhkam* (pokok) dan mengikuti ayat yang *mutasyaabih*.

Dan apa yang telah aku sebutkan kepadamu bahwa Allah Ta'ala menyebutkan bahwa kaum musyrikin mengakui *Rubuubiyyah*, dan kekafiran mereka karena ketergantungan mereka kepada Malaikat, para Nabi dan para wali, di samping perkataan mereka:

﴿هَـٰٓؤُلَآءِ شُفَعَـٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِۚ ۝١٨﴾

"Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah." (QS. Yuunus: 18)

Ini adalah perkara *muhkam* lagi jelas, tidak bisa seorang pun merubah maknanya.

Apa yang telah engkau kemukakan kepadaku, wahai orang musyrik, dari al-Qur-an atau sabda Nabi yang tidak aku ketahui maknanya, tapi aku memastikan bahwa kalam Allah itu tidak bertentangan dan sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak menyelisihi firman Allah Ta'ala. Ini adalah jawaban yang bagus lagi benar, tapi tiada yang memahaminya kecuali orang yang diberi Allah taufik. Maka dari itu, janganlah meremehkannya, sebagaimana firman-Nya:

﴿وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُواْ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ۝٣٥﴾

"Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar." (QS. Fushshilat: 35)

Adapun jawaban secara terperinci, maka para musuh Allah memiliki banyak sanggahan terhadap agama para Rasul untuk menghalangi manusia dari agama Allah Ta'ala. Di antaranya, perkataan mereka: Kami tidak menyekutukan Allah, tapi kami bersaksi bahwa tiada yang menciptakan, tiada yang memberi rizki, tiada yang memberi manfaat, dan tiada yang memberi mudharat kecuali Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Begitu pula Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak bisa memberi manfaat atau menolak mudharat dari dirinya, apalagi 'Abdul Qadir atau selainnya. Tapi aku adalah orang yang berdosa, sedang orang-orang shalih memiliki kedudukan di sisi Allah, dan aku memohon kepada Allah Ta'ala dengan perantaraan mereka.

Jawablah dengan apa yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu bahwa orang-orang yang telah diperangi Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* itu mengakui apa yang telah engkau sebutkan, dan mengakui bahwa berhala-berhala mereka tidak bisa mengatur suatu apa pun. Mereka hanyalah menginginkan kedudukan dan syafa'at. Bacakanlah kepadanya apa yang disebutkan Allah dalam Kitab-Nya dan jelaskanlah. Jika ia mengatakan, ayat-ayat itu turun berkenaan dengan orang-orang yang menyembah berhala! Bagaimana mungkin

kalian menjadikan orang-orang shalih seperti berhala, atau bagaimana mungkin meng-anggap para Nabi sebagai berhala-berhala? Maka jawablah dengan keterangan yang lalu.

Sebab jika ia mengakui bahwa orang-orang kafir bersaksi dengan *Rubuubiyyah* sepenuhnya bagi Allah Ta'ala, dan mereka hanyalah menginginkan syafa'at dari orang-orang yang mereka tuju. Tapi jika ia ingin membedakan antara perbuatannya dan perbuatan mereka dengan apa yang telah disebutkannya, maka sebutkanlah kepadanya bahwa orang-orang kafir itu, di antara mereka ada yang berdo'a kepada berhala-berhala, dan ada yang berdo'a kepada wali-wali yang Allah Ta'ala sinyalir dalam firman-Nya:

﴿أُوْلَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ ۝٥٧﴾

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah)." (QS. Al-Israa': 57)

Mereka berdo'a kepada Isa putra Maryam dan ibunya, padahal Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿مَّا ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ وَأُمُّهُۥ صِدِّيقَةٌ ۖ كَانَا يَأْكُلَانِ ٱلطَّعَامَ ۗ ٱنظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ ٱلْـَٔايَـٰتِ ثُمَّ ٱنظُرْ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٧٥﴾ قُلْ أَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ۚ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٧٦﴾﴾

"Al-Masih putra Maryam hanyalah seorang Rasul. Sebelumnya pun sudah berlalu beberapa Rasul. Dan ibunya seorang yang berpegang teguh pada kebenaran. Keduanya biasa memakan makanan. Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan) kepada mereka (Ahli Kitab), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka dipalingkan (oleh keinginan mereka). Katakanlah (Muhammad), "Mengapa kamu menyembah yang selain Allah, sesuatu yang tidak dapat menimbulkan bencana kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?" Dan Allah Mahamendengar, Mahamengetahui." (QS. Al-Maa-idah: 75-76)

Sebutkanlah kepadanya firman-Nya:

﴿وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ أَهَٰٓؤُلَآءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ۝٤٠ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِم ۖ بَلْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ٱلْجِنَّ ۖ أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ ۝٤١﴾

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Dia berfirman kepada para Malaikat, "Apakah kepadamu mereka ini dahulu menyembah?" Para Malaikat itu menjawab, "Mahasuci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu." (QS. Saba': 40-41)

Dan firman-Nya:

﴿وَإِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِى وَأُمِّىَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ قَالَ سُبْحَٰنَكَ مَا يَكُونُ لِىٓ أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِى بِحَقٍّ ۚ إِن كُنتُ قُلْتُهُۥ

فَقَدْ عَلِمْتَهُۥ ۚ تَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِى وَلَآ أَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِكَ ۚ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿١١٦﴾

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, "Wahai Isa putra Maryam! Engkaukah yang mengatakan kepada orang-orang, jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua Tuhan selain Allah?" (Isa) menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh, Engkau-lah Yang Mahamengetahui segala yang ghaib." (QS. Al-Maaidah: 116)

Katakanlah kepadanya: Apakah engkau tahu bahwa Allah Ta'ala telah mengkafirkan siapa saja yang menyembah berhala? Dan mengkafirkan juga siapa saja yang menyembah orang-orang shalih, serta Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memerangi mereka.

Jika ia mengatakan: Orang-orang kafir menginginkan dari mereka, sedang aku bersaksi bahwa Allah Ta'ala yang memberi manfaat, memberi *mudharat* lagi mengatur urusan. Aku tidak meng-

inginkan kecuali darinya. Sementara orang-orang yang shalih tidak memiliki urusan sedikit pun, tapi aku menyengaja mereka karena mengharap syafa'at mereka dari Allah Ta'ala.

Jawabannya, ucapan orang-orang kafir ini sama tidak beda, dan bacakan kepadanya firman-Nya:

﴿وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ ۝٣﴾

"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata), "Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." (QS. Az-Zumar: 3)

Dan firman-Nya:

﴿وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ۝١٨﴾

"Dan mereka berkata, "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kami di hadapan Allah"." (QS. Yuunus: 18)

Ketahuilah bahwa tiga syubhat ini adalah perkara terbesar yang ada di sisi mereka. Jika sudah tahu bahwa Allah Ta'ala telah menjelaskannya kepada kita dalam Kitab-Nya dan engkau telah memaha-

minya dengan pemahaman yang baik, maka sesudahnya lebih mudah darinya.

PASAL KEDELAPAN:

Bantahan Terhadap Orang yang Menyangka Bahwa Do'a Itu Bukan Ibadah

Jika ia mengatakan, "Aku tidak beribadah kecuali kepada Allah, dan berlindung kepada orang-orang shalih serta berdo'a kepada mereka," ini bukanlah ibadah.

Katakanlah kepadanya, "Apakah engkau mengakui bahwa Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* mewajibkan atasmu memurnikan ibadah karena Allah, dan ini hak-Nya atasmu?" Jika ia mengatakan, "Ya." Maka katakanlah, "Jelaskanlah kepadaku apa yang telah diwajibkan kepadamu ini, yaitu memurnikan ibadah karena Allah Ta'ala semata, dan ini adalah hak-Nya atasmu."

Jika ia tidak mengetahui ibadah dan tidak pula mengetahui macam-macamnya, maka jelaskanlah kepadanya dengan perkataanmu.

Allah berfirman:
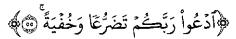
"Berdo'alah kepada Rabb-mu dengan rendah hati dan suara yang lembut." (QS. Al-A'raaf: 55)

Jika engkau telah memberitahukan hal ini kepadanya, maka katakanlah kepadanya, "Apakah engkau mengetahui ini adalah ibadah kepada Allah?" Ia harus menjawab ya, dan do'a adalah saripati ibadah.

Lalu katakanlah kepadanya, "Jika engkau mengakui bahwa itu adalah ibadah dan engkau berdo'a kepada Allah Ta'ala siang dan malam karena takut dan harap, kemudian engkau berdo'a berkenaan dengan hajat itu kepada Nabi atau selainnya, bukankah engkau telah menyekutukan Allah Ta'ala dalam beribadah kepada-Nya dengan selain-Nya?" Ia harus menjawab, "Ya". Lalu katakan kepadanya, "Jika engkau telah mengetahui firman Allah, *"Maka dirikanlah shalat karena Rabb-mu; dan berkurbanlah."* (QS. Al-Kautsar: 2), lalu engkau menaati Allah Ta'ala dan berkurban untuk-Nya, bukankah ini ibadah?" Ia harus menjawab: Ya.

Lalu katakanlah kepadanya, "Jika engkau berkurban untuk makhluk, baik Nabi, jin maupun selainnya, bukankah engkau menyekutukan selain Allah dalam peribadatan ini?" Ia harus mengakui dan menjawab: Ya.

Katakanlah kepadanya juga, "Kaum musyrikin yang al-Qur-an turun berkenaan dengan mereka, apakah mereka menyembah Malaikat, orang-orang shalih, Lata dan selainnya?" Ia harus menjawab: Ya. Lalu katakanlah kepadanya, "Bukankah peribadatan kaum musyrikin kepada mereka hanyalah berdo'a, menyembelih, berlindung dan semisalnya?" Jika tidak maka mereka mengakui bahwa mereka adalah hamba Allah Ta'ala dan berada dalam kekuasaan-Nya, serta bahwa Allah Ta'ala-lah yang mengatur urusan, tapi mereka berdo'a dan berlindung kepada mereka karena kedudukan dan syafa'at. Ini jelas sekali.

PASAL KESEMBILAN:
Perbedaan Antara *Syar'iyyah* dan *Syirkiyyah*

Jika ia mengatakan, "Apakah engkau mengingkari syafa'at Nabi dan berlepas diri darinya?"

Katakanlah: Aku tidak mengingkarinya, dan tidak berlepas diri darinya. Bahkan, beliau adalah pemberi syafa'at lagi diterima syafa'atnya dan aku berharap syafa'atnya. Tapi syafa'at seluruhnya milik Allah Ta'ala, sebagaimana firman-Nya:
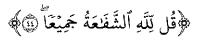
"Katakanlah, "Pertolongan itu hanya milik Allah semuanya." (QS. Az-Zumar: 44)

Dan syafa'at tidak diberikan kecuali sesudah mendapat izin dari Allah Ta'ala, sebagaimana firman-Nya:

﴿مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ﴿٢٥٥﴾﴾

"Tidak ada yang dapat memberi syafa'at di sisi-Nya tanpa izin-Nya." (QS. Al-Baqarah: 255)

Seseorang tidak diberi syafa'at kecuali sesudah Allah Ta'ala memberi izin untuknya, sebagaimana firman-Nya:

﴿وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ ﴿٢٨﴾﴾

"Dan mereka tidak memberi syafa'at melainkan kepada orang-orang yang diridhai (Allah)." (QS. Al-Anbiyaa': 28)

Sedang Dia tidak meridhai kecuali Tauhid, sebagaimana firman-Nya:

﴿وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ ﴿٨٥﴾﴾

"Dan barang siapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima." (QS. Ali Imraan: 85)

Jika syafa'at itu sepenuhnya milik Allah dan tidak terjadi kecuali sesudah ada izin dari-Nya, serta Nabi dan selainnya tidak dapat memberi syafa'at kepada seorang pun hingga Allah Ta'ala mengizinkan untuknya, dan Dia tidak mengizinkan kecuali untuk penganut Tauhid. Maka jelaslah bagimu bahwa syafa'at itu sepenuhnya milik Allah. Karena itu, mintalah syafa'at itu dari-Nya, dengan mengucapkan: "Ya Allah, jangan halangi aku dari syafa'atnya, ya Allah terimalah syafa'atnya untukku," dan semisalnya.

Jika ia mengatakan, Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* diberi syafa'at dan aku meminta beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dari apa yang telah Allah Ta'ala berikan kepada beliau.

Jawaban: Allah Ta'ala memberi syafa'at kepada beliau, tapi Dia melarangmu dari hal ini, lewat firman-Nya:

﴿فَلَا تَدْعُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا ١٨﴾

"Maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya selain Allah." (QS. Al-Jinn: 18)

Jika engkau berdo'a kepada Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* agar memperkenankan syafa'at Nabi-Nya untukmu, maka taatilah Dia berkenaan dengan firman-Nya:

﴿فَلَا تَدْعُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾﴾

"Maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya selain Allah." (QS. Al-Jinn: 18)

Begitu juga, syafa'at diberikan kepada selain Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Diriwayatkan secara shahih bahwa Malaikat memberi syafa'at, para wali memberi syafa'at, dan beberapa golongan lagi memberi syafa'at, apakah engkau mengatakan, "Allah Ta'ala memberi mereka syafa'at, maka aku memintanya dari mereka?"

Jika engkau mengatakan demikian, berarti engkau kembali menyembah orang-orang shalih yang disebutkan Allah Ta'ala dalam Kitab-Nya. Jika engkau mengatakan: Tidak, maka batallah perkataanmu: "Allah Ta'ala memberi syafa'at kepada beliau dan aku meminta beliau dari apa yang Allah berikan kepada beliau."

PASAL KESEPULUH:

Penetapan Bahwa Berlindung kepada Orang-orang Shalih Adalah Syirik dan Membawa Orang yang Mengingkari Hal Itu untuk Mengakuinya

Jika ia berkata: "Aku tidak mempersekutukan dengan Allah Ta'ala suatu apa pun sama sekali, tapi berlindung kepada orang-orang shalih bukanlah syirik."

Katakanlah kepadanya: Jika engkau mengakui bahwa Allah Ta'ala telah mengharamkan syirik yang lebih besar daripada pengharaman zina, dan engkau mengakui bahwa Allah Ta'ala tidak mengampuninya, lalu apakah perkara ini yang telah Allah haramkan dan Dia menyebutkan bahwa Dia tidak mengampuninya? Ternyata ia tidak tahu.

Maka katakanlah kepadanya: Bagaimana mungkin engkau membebaskan dirimu dari perbuatan syirik sedangkan engkau tidak mengetahuinya? Atau bagaimana mungkin Allah Ta'ala mengharamkan hal ini atasmu dan menyebutkan bahwa Dia tidak mengampuninya, sedang engkau tidak bertanya tentangnya dan tidak mengetahuinya, apakah engkau menyangka bahwa Allah Ta'ala mengharamkannya dan tidak menjelaskannya kepada kita?

Jika ia mengatakan: Syirik adalah penyembahan kepada berhala, dan kami tidak menyembah berhala. Maka, katakanlah kepadanya, apakah makna penyembahan kepada berhala, apakah engkau menyangka bahwa mereka (orang-orang musyrik) meyakini bahwasanya kayu-kayu dan batu-batu itu bisa menciptakan, memberi rizki, dan mengatur urusan orang yang menyembahnya? Ini didustakan al-Qur-an.

Jika ia mengatakan: Syirik adalah menyengaja kayu, batu, bangunan di atas kubur atau selainnya, untuk berdo'a kepadanya dan menyembelih karenanya, seraya mengatakan, "Ia mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya, dan Allah menghindarkan (bahaya) dari kami dengan keberkahan-Nya, atau memberi kepada kami dengan keberkahan-Nya."

Maka, katakanlah: Engkau benar. Inilah perbuatan kalian di sisi batu dan bangunan yang ada di atas kubur dan selainnya. Orang ini mengakui bahwa perbuatan mereka ini adalah penyembahan kepada berhala. Dan, inilah yang dituntut.

Katakan juga kepadanya: Perkataanmu bahwa syirik adalah penyembahan kepada berhala, apakah maksudnya bahwa syirik itu dikhususkan dengan

ini, sedangkan bergantung pada orang-orang shalih dan berdo'a kepada mereka tidak masuk dalam kategorinya? Ini terbantahkan dengan keterangan yang disebutkan Allah Ta'ala dalam Kitab-Nya, yaitu tentang kekafiran orang yang bergantung kepada Malaikat, Isa dan orang-orang shalih.

Jadi, ia harus mengakui kepadamu bahwa siapa yang mempersekutukan seorang pun dari orang-orang shalih dalam beribadah kepada Allah Ta'ala, maka itulah syirik yang disebutkan dalam al-Quran. Inilah yang dituntut.

Rahasia persoalan: Jika ia mengatakan, aku tidak mempersekutukan Allah.

Maka katakanlah kepadanya: Apakah syirik itu, terangkanlah itu kepadaku.

Jika ia mengatakan, syirik adalah menyembah berhala.

Maka katakanlah kepadanya, apakah pengertian menyembah berhala? Terangkanlah hal itu kepadaku.

Jika ia mengatakan, aku tidak menyembah kecuali Allah semata.

Maka katakanlah, apakah pengertian menyembah Allah Ta'ala semata?

Terangkanlah kepadaku. Jika ia nenafsirkannya dengan apa yang dijelaskan al-Qur-an, maka itulah yang dituntut. Jika ia tidak mengetahuinya, maka bagaimana mungkin ia mengklaim sesuatu sedangkan ia tidak mengetahuinya?.

Jika menerangkannya di luar pengertiannya, maka jelaskan kepadanya ayat-ayat yang terang mengenai makna *syirik* (menyekutukan Allah) dan menyembah berhala, dan bahwa apa yang mereka lakukan pada zaman ini adalah syirik itu sendiri, serta bahwa penyembahan kepada Allah Ta'ala semata yang tiada sekutu bagi-Nya itulah yang mereka ingkari atas kami dan mereka berteriak mengenai hal itu sebagaimana saudara-saudara mereka berteriak, ketika mengatakan:

﴿أَجَعَلَ ٱلْآلِهَةَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ ﴿٥﴾﴾

"Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sungguh, ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan." (QS. Shad: 5)

Jika ia mengatakan, mereka tidak kafir karena berdo'a kepada Malaikat dan para Nabi, tapi mereka menjadi kafir karena perkataan mereka: Malai-

kat adalah anak-anak perempuan Allah Ta'ala. Sementara kami tidak mengatakan bahwa 'Abdul Qadir adalah anak Allah Ta'ala atau selainnya.

Jawabannya, bahwa penisbatan anak kepada Allah Ta'ala itu kekafiran tersendiri, sebagaimana firman-Nya:

Allah Ta'ala berfirman:

﴿قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ۝١ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ۝٢﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Dia-lah Allah, Yang Mahaesa. Allah kepada-Nya meminta segala sesuatu." (QS. Al-Ikhlaash: 1-2)

Al-Ahad (Yang Mahaesa) ialah Dzat yang tiada bandingan-Nya.

Ash-Shamad ialah Dzat yang dituju dalam berbagai hajat. Barang siapa mengingkari hal ini, maka sungguh ia telah kafir, walaupun tidak mengingkari surat ini.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿مَا ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ مِن وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُۥ مِنْ إِلَٰهٍ ۝٩١﴾

"Allah tidak mempunyai anak, dan tidak ada tuhan (yang lain) bersama-Nya." (QS. Al-Mu'minun: 91)

Jadi, Dia membedakan di antara kedua macam itu, dan menjadikan masing-masing dari keduanya sebagai kekafiran tersendiri.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ ٱلْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ ۖ وَخَرَقُوا۟ لَهُۥ بَنِينَ وَبَنَٰتٍۭ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۚ ﴿١٠٠﴾﴾

"Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan Jin sekutu-sekutu Allah, padahal Dia yang menciptakannya (jin-jin itu), dan mereka berbohong (dengan mengatakan), "Allah mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan."" (QS. Al-An'aam: 100)

Jadi, Dia membedakan di antara dua kekafiran itu.

Dalil mengenai hal ini juga, bahwa orang-orang yang kafir dengan berdo'a kepada Lata, meskipun ia adalah orang yang shalih, mereka tidak menjadikannya sebagai anak Allah Ta'ala. Begitu juga orang-orang yang kafir dengan menyembah jin, mereka tidak menjadikannya sebagai anak Allah Ta'ala.

Demikian pula para ulama dalam semua madzhab yang empat menyebutkan dalam **Bab Hukum**

Murtad, bahwa jika seorang muslim menyangka bahwa Allah Ta'ala memiliki anak, maka ia murtad. Mereka membedakan di antara kedua macam itu, dan ini sangat jelas.

Jika ia mengatakan:

﴿أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾﴾

"Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati." (QS. Yuunus: 62)

Maka katakanlah, inilah yang hak, tapi mereka tidak disembah.

Kami tidak menyebutkan kecuali penyembahan kepada mereka di samping menyembah Allah Ta'ala dan mempersekutukan mereka dengan-Nya. Jika tidak demikian, maka kewajiban atasmu ialah mencintai mereka, mengikuti mereka, dan mengakui karamah mereka.

Tidak ada yang mengingkari karamat para wali kecuali ahli bid'ah dan kesesatan. Agama Allah Ta'ala itu pertengahan di antara dua ekstrem, petunjuk di antara dua kesesatan, dan kebenaran di antara dua kebatilan.

PASAL KESEBELAS:

Penetapan Bahwa Syirik Orang-orang Terdahulu Itu Lebih Ringan Dibandingkan Syirik Orang-orang Zaman Kita (karena Dua Alasan)

Jika engkau sudah mengetahui bahwa Tauhid apa yang disebut orang-orang musyrik di zaman kita sebagai *i'tiqad* (keyakinan) adalah syirik karenanya al-Qur-an turun dan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memerangi manusia atas perkara itu, maka ketahuilah bahwa syirik orang-orang terdahulu adalah lebih ringan dibandingkan syirik orang-orang zaman kita, karena dua alasan:

Pertama, orang-orang dahulu berbuat syirik dan berdo'a kepada Malaikat, Nabi-nabi dan wali-wali di samping menyembah Allah Ta'ala **di kala senang**. Adapun **di kala susah**, mereka memurnikan do'a karena Allah. Hal ini sebagaimana firman-Nya:

﴿وَإِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فِي ٱلْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّآ إِيَّاهُ ۖ فَلَمَّا نَجَّىٰكُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ ۚ وَكَانَ ٱلْإِنسَـٰنُ كَفُورًا ﴿٦٧﴾﴾

"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilang semua yang (biasa) kamu seru, kecuali Dia. Tetapi ketika Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling (dari-Nya). Dan manusia memang selalu ingkar (tidak bersyukur)." (QS. Al-Israa': 67)

Dan firman-Nya juga:

﴿ قُلْ أَرَءَيْتَكُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُ ٱللَّهِ أَوْ أَتَتْكُمُ ٱلسَّاعَةُ أَغَيْرَ ٱللَّهِ تَدْعُونَ إِنْ كُنْتُمْ صَٰدِقِينَ ۝٤٠ بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِنْ شَآءَ وَتَنْسَوْنَ مَا تُشْرِكُونَ ۝٤١ ﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah kepadaku jika siksaan Allah sampai kepadamu, atau hari Kiamat sampai kepadamu, apakah kamu akan menyeru (tuhan) selain Allah, jika kamu orang yang benar!" (Tidak), hanya kepada-Nya kamu minta tolong. Jika Dia menghendaki, Dia hilangkan apa (bahaya) yang kamu mohonkan kepada-Nya, dan kamu tinggalkan apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)." (QS. Al-An'aam: 40-41)

Firman-Nya:

﴿وَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَٰنَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُۥ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُۥ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِىَ مَا كَانَ يَدْعُوٓا۟ إِلَيْهِ مِن قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَندَادًا لِّيُضِلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا ۖ إِنَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلنَّارِ ۝٨﴾

"Dan apabila manusia ditimpa bencana, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali (taat) kepada-Nya; tetapi apabila Dia memberikan nikmat kepadanya dia lupa (akan bencana) yang pernah dia berdo'a kepada Allah sebelum itu, dan diadakannya sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah, "Bersenang-senanglah kamu dengan kekafiranmu itu untuk sementara waktu. Sungguh, kamu termasuk penghuni Neraka." (QS. Az-Zumar: 8)

·Dan firman-Nya:

﴿وَإِذَا غَشِيَهُم مَّوْجٌ كَٱلظُّلَلِ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ ۝٣٢﴾

"Dan apabila mereka digulung ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya." (QS. Luqman: 32)

Barang siapa memahami masalah ini yang telah dijelaskan Allah Ta'ala dalam Kitab-Nya, yaitu bahwa orang-orang musyrik yang telah diperangi Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* itu berdo'a kepada Allah Ta'ala dan berdo'a kepada selain-Nya di kala senang. Adapun di kala susah, maka mereka tidak berdo'a kecuali kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya dan mereka melupakan para pemimpin mereka. Maka, menjadi jelas baginya perbedaan antara kemusyrikan orang-orang zaman kita dengan kemusyrikan orang-orang terdahulu. Tapi adakah orang yang hatinya memahami masalah ini dengan pemahaman yang kuat? Hanya Allah Ta'ala-lah yang dimohon pertolongan-Nya.

Kedua, orang-orang terdahulu, disamping berdo'a kepada Allah Ta'ala, mereka berdo'a kepada orang-orang yang didekatkan di sisi Allah, baik para Nabi, para wali maupun Malaikat, atau berdo'a kepada pohon atau batu yang patuh kepada Allah Ta'ala, tidak bermaksiat. Adapun orang-orang zaman kita, disamping berdo'a kepada Allah Ta'ala,

mereka berdo'a kepada orang yang paling fasik. Orang-orang yang mereka mohon adalah orang-orang yang berbuat durhaka berupa zina, mencuri, meninggalkan shalat, dan selainnya.

Orang yang berkeyakinan terhadap orang shalih atau yang tidak bermaksiat, seperti kayu dan batu, adalah lebih ringan dibandingkan orang yang berkeyakinan terhadap orang yang diakui kefasikan dan kebejatannya serta ia mengakuinya.

PASAL KEDUA BELAS:

Menguak Syubhat Orang yang Menyangka Bahwa Siapa yang Menunaikan Sebagian Kewajiban Agama Tidak Menjadi Kafir Walaupun Ia Melakukan Perkara yang Menafikan Tauhid dan Dalil-dalilnya Secara Terperinci

Jika engkau telah membuktikan bahwa orang-orang yang diperangi Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah orang-orang yang lebih sehat akalnya dan lebih ringan kemusyrikannya daripada mereka, maka ketahuilah bahwa mereka memiliki syubhat yang mereka kemukakan sebagaimana yang telah kami kemukakan, dan ini merupakan syubhat mereka yang terbesar. Dengarlah jawabannya, yaitu:

Mereka berkata: Orang-orang yang kepada mereka al-Qur-an turun, mereka tidak bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak disembah kecuali Allah, mereka mendustakan Rasul, mengingkari kebangkitan, mendustakan al-Qur-an, dan menganggapnya sebagai sihir. Sementara kami bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, membenarkan al-Qur-an, beriman kepada kebangkitan, mengerjakan shalat, dan berpuasa. Jadi, bagaimana mungkin kalian menjadikan kami seperti mereka?!

Jawabannya: Bahwa tidak ada perselisihan di kalangan ulama seluruhnya bahwa jika seseorang membenarkan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dalam suatu perkara dan mendustakannya dalam perkara lainnya, maka ia kafir tidak masuk ke dalam Islam. Demikian pula jika ia beriman kepada sebagian al-Qur-an dan mengingkari sebagiannya, seperti orang yang mengakui Tauhid dan mengingkari kewajiban shalat, atau mengakui tauhid dan shalat tapi mengingkari kewajiban zakat, atau mengakui semua ini tapi mengingkari puasa, atau mengakui semua ini tapi mengingkari haji. Tatkala orang-orang tidak melaksanakan haji pada zaman Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, maka Allah Ta'ala menurunkan mengenai mereka:

﴿وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٧﴾﴾

"Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barang siapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam." (QS. Ali Imraan: 97)

Barang siapa mengakui semua ini tapi mengingkari kebangkitan, maka ia kafir berdasarkan ijma', dan halal darah serta hartanya, sebagaimana firman-Nya:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُوا۟ بَيْنَ ٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُوا۟ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴿١٥٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ حَقًّا ۚ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٥١﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang ingkar kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membeda-bedakan antara (keimanan kepada) Allah dan Rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan, "Kami beriman kepada sebagian dan kami mengingkari sebagian (yang lain)," serta bermaksud mengambil jalan tengah (iman atau kafir), merekalah orang-orang kafir yang sebenarnya. Dan Kami sediakan untuk orang-orang kafir itu adzab yang menghinakan." (QS. An-Nisaa': 150-151)

Jika Allah Ta'ala telah menegaskan hal ini dalam Kitab-Nya bahwa siapa yang mengimani sebagian dan mengingkari sebagian, maka ia adalah orang kafir yang sebenarnya, dan ia berhak mendapat apa yang telah disebutkan, maka hilanglah syubhat itu. Syubhat inilah yang disebutkan sebagian ahli fitnah dalam suratnya yang dikirimkannya kepada kami.

Katakan juga, jika engkau mengakui bahwa siapa yang membenarkan Rasul dalam segala sesuatu, dan mengingkari kewajiban shalat, maka ia kafir, halal darah dan hartanya berdasarkan ijma'. Demikian pula jika ia mengakui segala sesuatu kecuali kebangkitan, begitu pula sekiranya ia mengingkari kewajiban puasa Ramadhan dan membenarkan semua

itu, maka tiada perselisihan pendapat mengenai hal itu. Sungguh al-Qur-an telah membicarakan hal itu, sebagaimana yang telah kami kemukakan.

Sebagaimana diketahui bahwa Tauhid adalah kewajiban terbesar yang dibawa Nabi, dan ia lebih besar daripada shalat, zakat, puasa dan haji. Maka, bagaimana jika seseorang mengingkari sesuatu dari perkara-perkara ini, apakah ia telah kafir, walaupun ia melakukan segala sesuatu yang dibawa Rasul, jika ia mengingkari Tauhid yang notabene adalah agama semua Rasul, bukankah ia kafir? *Subhaanallaah*, betapa mengherankan kejahilan ini.

Katakan juga: Para Sahabat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* itu telah memerangi Bani Hanifah, padahal mereka telah masuk Islam bersama Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, dan mereka bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak disembah kecuali Allah Ta'ala dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mengumandangkan adzan dan mengerjakan shalat.

Jika ia mengatakan, mereka mengatakan bahwa Musailamah adalah Nabi, maka katakanlah: Inilah yang dituntut. Jika orang yang mengangkat seseorang kepada tingkatan Nabi adalah kafir dan halal harta dan darahnya, serta tidak bermanfaat baginya

dua syahadat dan shalatnya, maka bagaimana halnya dengan orang yang mengangkat Samson, Yusuf, sahabat atau nabi pada tingkatan Penguasa langit dan bumi (Allah), *Subhaanallaah* betapa besar urusannya:

﴿كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۝٥٩﴾

"Demikianlah Allah mengunci hati orang-orang yang tidak (mau) memahami." (QS. Ar-Ruum: 59)

Katakan juga: Orang-orang yang dibakar Ali bin Abi Thalib *radhiyallaahu 'anhu* dengan api, semuanya mengklaim sebagai orang-orang muslim, dan mereka para sahabat Ali, serta belajar ilmu dari para sahabat. Tapi mereka meyakini berkenaan dengan Ali sebagaimana keyakinan terhadap Yusuf, Samson dan semisalnya. Lalu bagaimana para sahabat bersepakat membunuh mereka dan mengkafirkan mereka? Apakah kalian menyangka bahwa para sahabat mengkafirkan kaum muslimin? ataukah kalian menyangka bahwa keyakinan mengenai *Taj* (mahkota) dan semisalnya itu tidak merugikan, sedangkan keyakinan mengenai "Ali bin Abi Thalib" itu kufur?

Katakan juga: Bani 'Ubaidil Qaddah yang menguasai Maghrib dan Mesir di zaman Bani al-'Abbas semuanya bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak disembah kecuali Allah Ta'ala dan bahwa Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah utusan Allah, mengaku sebagai orang-orang muslim, melaksanakan shalat Jum'at dan shalat berjama'ah. Namun, ketika mereka menunjukkan sikap menyelisihi syari'at dalam perkara-perkara yang tidak kita anut, maka kaum muslimin bersepakat mengkafirkan dan memerangi mereka, serta negeri mereka adalah negeri perang. Kaum muslimin memerangi mereka hingga mereka menyelamatkan diri dari negeri kaum muslimin.

Katakan juga: Jika orang-orang terdahulu tidak dikafirkan kecuali karena mereka menghimpun antara syirik, pendustaan terhadap Rasul dan al-Qur-an, mengingkari kebangkitan dan selainnya, lalu apa makna bab yang telah disebutkan para ulama dalam semua madzhab: **Bab Hukum Orang Murtad**, yaitu orang muslim yang menjadi kafir sesudah keislamannya. Kemudian mereka menyebutkan macam-macamnya yang cukup banyak, tiap-tiap macam darinya menyebabkan kafir dan halal darah dan harta seseorang. Sampai-sampai mereka menyebutkan hal-hal ringan bagi orang

yang melakukannya. Misalnya, kata-kata yang diucapkannya dengan lisannya bukan dengan hatinya, atau kata-kata yang disebutkannya sebagai bentuk gurauan dan permainan.

Katakan juga: Orang-orang yang telah disinyalir Allah Ta'ala dalam firman-Nya:

﴿يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ مَا قَالُوا۟ وَلَقَدْ قَالُوا۟ كَلِمَةَ ٱلْكُفْرِ وَكَفَرُوا۟ بَعْدَ إِسْلَٰمِهِمْ ﴿٧٤﴾﴾

"Mereka (orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakiti Muhammad). Sungguh, mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir setelah Islam." (QS. At-Taubah: 74)

Tidakkah engkau mendengar Allah Ta'ala telah mengkafirkan mereka karena suatu perkataan, padahal mereka berada di zaman Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, berjihad bersamanya, mengerjakan shalat, berzakat, berhaji, dan bertauhid. Demikian pula orang-orang yang disinyalir Allah dengan firman-Nya:

﴿قُلْ أَبِٱللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ

﴿ ٦٥ لَا تَعۡتَذِرُواْ قَدۡ كَفَرۡتُم بَعۡدَ إِيمَٰنِكُمۡۚ ٦٦ ﴾

"Katakanlah, 'Mengapa kepada Allah, dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?' Tidak perlu kamu meminta maaf, karena kamu telah kafir setelah beriman." (QS. At-Taubah: 65-66)

Orang-orang yang Allah Ta'ala nyatakan tentang mereka bahwa mereka telah kafir sesudah keimanan mereka, dan mereka bersama Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dalam perang Tabuk telah mengatakan kata-kata yang mereka sebutkan bahwa mereka mengatakannya sebagai bentuk gurauan.

Perhatikanlah syubhat ini, yaitu perkataan mereka, "Kalian mengkafirkan segolongan dari kaum muslimin yang bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak disembah kecuali Allah, mengerjakan shalat, dan berpuasa."

Kemudian perhatikan jawabannya, karena inilah perkara yang paling bermanfaat dalam lembaran-lembaran ini.

Di antara dalil yang menunjukkan hal itu juga, ialah apa yang dituturkan Allah Ta'ala tentang Bani Isra-il, meskipun dengan keislaman, keilmuan dan

keshalihan mereka, bahwasanya mereka berkata kepada Musa:

﴿ٱجْعَل لَّنَآ إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ ﴿١٣٨﴾﴾

"Jadikanlah untuk kami sesembahan sebagaimana mereka memiliki sesembahan-sesembahan." (QS. Al-A'raaf: 138)

Begitu juga perkataan segolongan sahabat, "Jadikanlah untuk kami Dzatu Anwath." Maka, Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersumpah bahwa ini sejenis perkataan Bani Isra-il, "Jadikanlah untuk kami sesembahan."

PASAL KETIGA BELAS:

Hukum Orang dari Kaum Muslimin yang Jatuh ke Dalam Salah Satu Jenis Syirik karena Kejahilan Kemudian Bertaubat darinya

Tapi orang-orang musyrik memiliki syubhat yang mereka jadikan sebagai dalil pada kisah ini, yaitu mereka mengatakan, Bani Isra-il tidak dikafirkan, begitu juga orang-orang yang mengatakan, "Jadikanlah untuk kami Dzatu Anwath," tidak dikafirkan.

Jawabannya: Kita katakan: Bani Isra-il belum melakukan hal itu, demikian pula orang-orang yang meminta kepada Nabi belum melakukan hal itu. Tiada perselisihan bahwa Bani Isra-il sekiranya melakukan hal itu, niscaya mereka telah menjadi kafir. Demikian pula tidak ada perselisihan tentang orang-orang yang telah dilarang Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* itu, sekiranya mereka tidak menaatinya dan menjadikan Dzatu Anwath sesudah dilarang, niscaya mereka telah kafir. Inilah yang dituntut.

Tapi kisah ini menunjukkan bahwa seorang muslim, bahkan seorang alim, adakalanya jatuh ke dalam macam-macam syirik tanpa diketahuinya sehingga menuntut untuk belajar dan berhati-hati, serta mengetahui bahwa perkataan orang jahil, "Tauhid telah kami pahami," bahwa ini merupakan kejahilan terbesar dan tipu daya syaitan.

Ini juga menunjukkan bahwa muslim yang bersungguh-sungguh jika mengucapkan kata-kata kufur, sedangkan ia tidak tahu lalu menyadari hal itu dan bertaubat darinya saat itu juga, maka ia tidak kafir, sebagaimana yang dilakukan Bani Isra-il dan orang-orang yang meminta kepada Nabi Dzatu Anwath.

Ini menunjukkan juga bahwa sekiranya ia tidak kafir, maka ia diberi teguran dengan sangat keras, sebagaimana yang telah dilakukan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

PASAL KEEMPAT BELAS:

Bantahan Terhadap Kalangan yang Menyangka Bahwa Tauhid Itu Sudah Cukup dengan Ucapan *Laa Ilaaha Illallaah*, Walaupun Melakukan Perkara yang Membatalkannya

Kaum musyrik memiliki syubhat lainnya, mereka mengatakan, Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengingkari Usamah karena membunuh orang yang mengucapkan *laa ilaaha illallaah*.

Demikian pula sabda beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوْا لَا إِلَـهَ إِلَّا اللهُ.

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan *laa ilaaha illallaah*."

Dan hadits-hadits lainnya tentang menahan diri dari (membunuh) orang yang mengucapkannya. Maksud orang-orang jahil itu bahwa siapa yang mengucapkannya, maka ia tidak dikafirkan dan

tidak dibunuh, walaupun ia melakukan tindakan yang dilakukannya.

Jawaban untuk orang-orang musyrik yang jahil itu, sebagaimana diketahui bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memerangi Yahudi dan menawan mereka padahal mereka mengucapkan *laa ilaaha illallaah.* Para Sahabat memerangi Bani Hanifah padahal mereka bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, melaksanakan shalat, dan mengaku Islam.

Demikian pula orang-orang yang dibakar 'Ali bin Abi Thalib dengan api. Orang-orang jahil itu mengakui bahwa siapa yang mengingkari kebangkitan, maka ia kafir dan dibunuh walaupun mengucapkan *laa ilaaha illallaah*, dan bahwa siapa yang mengingkari sesuatu dari rukun-rukun Islam, maka ia kafir dan dibunuh walaupun mengucapkannya. Jadi, bagaimana mungkin *laa ilaaha illallaah* tidak bermanfaat baginya, jika ia mengingkari salah satu cabang, dan bermanfaat baginya, jika ia mengingkari Tauhid yang adalah pokok agama para Rasul?

Tapi musuh-musuh Allah Ta'ala tidak memahami makna hadits-hadits itu. Adapun hadits Usamah, maka ia membunuh seseorang yang mengaku

Islam disebabkan ia menyangka bahwa orang itu hanyalah mengaku Islam karena mengkhawatirkan darah dan hartanya. Apabila seseorang menyatakan Islam, maka wajib menahan diri dari membunuhnya hingga menjadi terang darinya apa yang menyelisihi hal itu.

Berkenaan dengan hal itu, Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا ضَرَبۡتُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَتَبَيَّنُواْ ﴿٩٤﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah (carilah keterangan)." (QS. An-Nisaa': 94)

Yakni telitilah.

Ayat ini menunjukkan bahwa wajib menahan diri darinya dan meneliti. Jika terbukti darinya setelah itu apa yang menyelisihi Islam, maka ia dibunuh, berdasarkan firman-Nya, *"Maka telitilah."* Seandainya ia tidak dibunuh jika mengucapkannya, maka meneliti itu tidak ada artinya.

Demikian pula hadits lainnya dan semisalnya, maknanya sebagaimana yang kami sebutkan bahwa siapa yang menampakkan Tauhid dan Islam,

maka wajib menahan diri darinya hingga tampak jelas darinya apa yang membatalkannya.

Dalilnya adalah bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

أَقَتَلْتَهُ بَعْدَمَا قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ.

"Apakah engkau membunuhnya setelah ia mengucapkan: *laa ilaaha illallaah*?"

Dan sabdanya:

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوْا لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ.

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan *laa ilaaha illallaah*."

Padahal beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam*-lah yang bersabda mengenai kaum Khawarij:

أَيْنَمَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاقْتُلُوْهُمْ لَئِنْ أَدْرَكْتُهُمْ لَأُقَتِّلَنَّهُمْ قَتْلَ عَادٍ.

"Di mana pun kalian menjumpai mereka, maka perangilah mereka. Sungguh jika aku menemui mereka, niscaya aku bunuh mereka sebagaimana kaum 'Aad dibunuh."

Padahal mereka adalah orang yang paling banyak beribadah, ber*tahlil* dan ber*tasbih*. Sampai-sampai para Sahabat menganggap remeh shalat mereka bila dibandingkan shalat orang-orang tersebut. Mereka belajar ilmu dari para Sahabat, tapi *laa ilaaha illallaah* tidak bermanfaat bagi mereka, begitu pula banyak ibadah dan pengakuan Islam tidak bermanfaat bagi mereka, ketika tampak dari mereka sikap menyelisihi syari'at.

Demikian pula apa yang telah kami sebutkan tentang memerangi kaum Yahudi, dan para sahabat memerangi Bani Hanifah. Demikian pula Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* hendak memerangi Bani Mushthaliq, ketika seseorang mengabarkan kepada beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bahwa mereka menolak membayar zakat, hingga Allah Ta'ala menurunkan ayat:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمۡ فَاسِقُۢ بِنَبَإٖ فَتَبَيَّنُوٓاْ ٦ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya." (QS. Al-Hujuraat: 6)

Ternyata orang itu berdusta atas mereka.

Semua ini menunjukkan bahwa maksud Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dalam hadits-hadits yang mereka jadikan sebagai argumen itu sebagaimana yang telah kami kemukakan.

PASAL KELIMA BELAS:

Perbedaan Antara *Istighaatsah* (Meminta Bantuan) kepada Orang Hidup lagi Berada di Tempat Dalam Perkara yang Bisa Dilakukannya, dengan *Istighaatsah* kepada Selainnya

Mereka memiliki syubhat lainnya, yaitu apa yang telah dikemukakan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bahwa manusia pada hari Kiamat ber*istighaatsah* (meminta bantuan) kepada Adam, kemudian kepada Nuh, kemudian kepada Musa, kemudian kepada Isa, tapi mereka semua tidak bersedia hingga mereka sampai kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Menurut mereka, ini menunjukkan bahwa *istighaatsah* kepada selain Allah bukanlah syirik.

Jawabannya, kita katakan: Mahasuci Allah Ta'ala yang telah mengunci mati hati para musuh-Nya. *Istighaatsah* kepada makhluk dalam perkara yang disanggupinya tidak kami ingkari, sebagaimana firman Allah Ta'ala berkenaan dengan kisah Musa:

﴿فَٱسْتَغَٰثَهُ ٱلَّذِى مِن شِيعَتِهِۦ عَلَى ٱلَّذِى مِنْ عَدُوِّهِۦ

"Orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk (mengalahkan) orang yang dari pihak musuhnya." (QS. Al-Qashash: 15)

Demikian pula seseorang meminta bantuan kepada para sahabatnya dalam peperangan atau selainnya berkenaan dengan perkara-perkara yang sanggup dilakukan makhluk. Kami hanya mengingkari *istighaatsah* ibadah yang mereka lakukan di sisi kubur para wali, atau ketika para wali itu tidak berada di tempat (ghaib) dalam perkara-perkara yang tidak sanggup dilakukan kecuali oleh Allah Ta'ala.

Jika hal itu terbukti, maka *istighaatsah* mereka kepada para Nabi pada hari Kiamat karena mereka menginginkan para Nabi tersebut berdo'a kepada Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* agar menghisab manusia hingga ahli Surga terbebas dari kesusahan di *mauqif* (tempat pemberhentian) tersebut.

Ini boleh dilakukan di dunia dan akhirat. Yaitu engkau datang kepada orang shalih hingga ia menyuruhmu duduk dan mendengarkan perkataan-

mu, lalu engkau berkata kepadanya, "Berdo'alah kepada Allah Ta'ala untukku!" Sebagaimana para Sahabat Rasulullah meminta hal itu kepada beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* semasa hidupnya.

Adapun sesudah matinya, maka sekali-kali tidak boleh meminta hal itu di sisi kuburnya. Bahkan, *as-Salafush Shalih* mengingkari siapa saja yang menyengaja berdo'a kepada Allah Ta'ala di sisi kuburnya, maka bagaimana halnya dengan berdo'a kepadanya.

Mereka memiliki syubhat lainnya, yaitu kisah Ibrahim tatkala dilempar ke dalam api, Jibril mencegahnya di udara seraya berkata kepadanya, "Apakah engkau punya hajat?" Ibrahim menjawab, "Adapun kepadamu, maka tidak." Mereka berkata, seandainya *istighaatsah* kepada Jibril itu syirik, niscaya Jibril tidak menawarkannya kepada Ibrahim.

Jawabannya: Ini termasuk jenis syubhat pertama. Jibril menawarkan kepadanya untuk memberi kemanfaatan kepadanya dengan sesuatu yang sanggup dilakukannya; karena ia, sebagaimana firman-Nya:
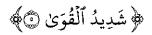
"Adalah sangat kuat." (QS. An-Najm: 5).

Seandainya Allah Ta'ala memberi izin kepadanya untuk mengambil api Ibrahim dari bumi serta gunung-gunung yang ada di sekitarnya, dan melemparkannya ke timur atau barat, niscaya ia telah melakukannya. Ini seperti orang kaya yang punya banyak harta melihat orang yang membutuhkan, lalu ia menawarkan kepadanya untuk memberi pinjaman atau menghibahkan sesuatu kepadanya yang bisa menyelesaikan hajatnya, tapi orang yang membutuhkan itu menolak menerimanya dan bersabar hingga Allah Ta'ala memberikan rizki kepadanya tanpa ada seorang pun yang akan mengungkit-ungkitnya. Jadi, apakah ini sama dengan *istighaatsah* ibadah dan syirik, sekiranya mereka memahaminya?

PASAL KEENAM BELAS:

Kewajiban Menerapkan Tauhid dengan Hati, Lisan dan Anggota Badan kecuali karena Udzur Syar'i

Kita tutup pembicaraan ini, –insya Allah Ta'ala–, dengan persoalan yang sangat besar lagi penting agar engkau memahami apa yang telah dikemukakan. Tapi kami membicarakannya secara tersendiri, karena besar kedudukannya dan banyak kesalahan di dalamnya. Kami katakan: **Tiada perselisihan**

bahwa Tauhid itu harus dengan hati, lisan dan perbuatan. Jika salah satu darinya tidak ada, maka orang itu belum menjadi seorang muslim. Jika ia mengetahui Tauhid dan tidak mengamalkannya, maka ia kafir lagi penentang, seperti Fir'aun, Iblis dan orang-orang semacamnya.

Dalam hal ini banyak orang melakukan kesalahan, dan mengatakan, "Ini adalah hak, dan kami memahami ini serta bersaksi bahwa ini adalah hak, tapi kami tidak sanggup melakukannya, dan tidak diperkenankan bagi penduduk negeri kami kecuali siapa yang sejalan dengan mereka." Atau alasan-alasan lainnya.

Orang yang merana ini tidak tahu bahwa mayoritas pemimpin kekafiran mengetahui kebenaran, dan mereka tidak meninggalkan kebenaran itu melainkan karena suatu alasan.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ٱشْتَرَوْا۟ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ﴿٩﴾﴾

"Mereka memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga murah." (QS. At-Taubah: 9)

Dan ayat-ayat lainnya, seperti firman-Nya:

﴿يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ ۖ ﴿١٤٦﴾﴾

"Mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri." (QS. Al-Baqarah: 146)

Jika ia mengamalkan Tauhid secara zhahirnya, sedangkan ia tidak memahaminya atau tidak meyakininya dengan hatinya, maka ia munafik, dan ia lebih buruk daripada orang kafir murni:

﴿ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ ١٤٥ ﴾

"Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari Neraka." (QS. An-Nisaa': 145)

Masalah ini adalah masalah besar lagi panjang yang menjadi jelas bagimu, jika engkau memperhatikannya, niscaya engkau melihat siapa yang mengetahui kebenaran dan tidak mengamalkannya karena takut berkurangnya dunia, kedudukan, atau basa basi kepada seseorang.

Engkau juga melihat siapa yang mengamalkannya secara zhahirnya, bukan secara batinnya. Jika engkau bertanya kepadanya tentang apa yang diyakininya, ternyata ia tidak mengetahuinya. **Tapi engkau harus memahami dua ayat dari Kitab Allah:**

Pertama, firman-Nya:

﴿لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ ۚ ٦٦﴾

"Tidak perlu kamu meminta maaf, karena kamu telah kafir setelah beriman." (QS. At-Taubah: 66)

Jika engkau telah membuktikan bahwa sebagian Sahabat yang memerangi Romawi bersama Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjadi kafir dikarenakan kata-kata yang mereka ucapkan sebagai gurauan dan main-main, maka menjadi jelas bagimu bahwa orang yang mengucapkan kata-kata kufur atau mengamalkannya karena takut berkurangnya harta, kedudukan, atau basa-basi, sungguh ia telah mengambil yang lebih besar daripada orang yang mengucapkan kata-kata untuk bercanda.

Ayat kedua, ialah firman-Nya:

﴿مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ١٠٦ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْحَيَوٰةَ

ٱلدُّنْيَا عَلَى ٱلْآخِرَةِ ﴿١٠٧﴾

"Barang siapa kafir kepada Allah setelah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan mereka akan mendapat adzab yang besar. Yang demikian itu disebabkan karena mereka lebih mencintai kehidupan di dunia daripada akhirat." (QS. An-Nahl: 106-107)

Allah *'Azza wa Jalla* tidak memberi udzur kepada mereka kecuali siapa yang dipaksa sedang hatinya merasa tentram kepada keimanan.

Adapun selain ini maka sungguh ia telah kafir setelah beriman, baik ia melakukannya karena takut, basa basi, membela tanah air, keluarga, kerabat atau hartanya, melakukannya sebagai bentuk gurauan, atau tujuan-tujuan lainnya, kecuali orang yang dipaksa. Jadi, ayat ini menunjukkan demikian dari dua aspek:

Pertama, firman-Nya:
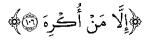
"Kecuali orang yang dipakasa." (QS. An-Nahl: 106)

Allah Ta'ala tidak mengecualikan kecuali orang yang dipaksa. Sebagaimana diketahui bahwa seseorang tidak dipaksa kecuali untuk berkata atau berbuat. Adapun keyakinan hati, maka tidak ada seorang pun yang memaksanya.

Kedua, firman-Nya:

﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا عَلَى ٱلْـَٔاخِرَةِ ﴿١٠٧﴾﴾

"Yang demikian itu disebabkan karena mereka lebih mencintai kehidupan di dunia daripada akhirat." (QS. An-Nahl: 107)

Dia menegaskan bahwa kekafiran dan adzab ini bukan dikarenakan keyakinan, kejahilan, kebencian terhadap agama, atau mencintai kekafiran. Tapi sebabnya adalah karena ia mendapatkan keuntungan di dunia di dalamnya sehingga ia lebih mendahulukannya dibandingkan akhirat.

Wallaahu Subhaanahu wa Ta'aalaa a'lam.

Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan Allah Ta'ala atas Nabi kita, Muhammad

shallallaahu 'alaihi wa sallam, dan keluarganya serta para Sahabatnya.

وَاللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَعْلَمُ، وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

أَوْ مَالِهِ، أَوْ فَعَلَهُ عَلَى وَجْهِ الْمَزْحِ، أَوْ لِغَيْرِ ذَلِكَ مِنَ الْأَغْرَاضِ إِلَّا الْمُكْرَهُ.

فَالْآيَةُ تَدُلُّ عَلَى هَذَا مِنْ جِهَتَيْنِ:

الْأُولَى: قَوْلُهُ: ﴿إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ ﴾ [النحل: ١٠٦] فَلَمْ يَسْتَثْنِ اللهُ تَعَالَى إِلَّا الْمُكْرَهَ.

وَمَعْلُومٌ: أَنَّ الْإِنْسَانَ لَا يُكْرَهُ إِلَّا عَلَى الْكَلَامِ أَوِ الْفِعْلِ. وَأَمَّا عَقِيدَةُ الْقَلْبِ فَلَا يُكْرَهُ عَلَيْهَا أَحَدٌ.

وَالثَّانِيَةُ: قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱسْتَحَبُّواْ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا عَلَى ٱلْآخِرَةِ ﴾ [النحل: ١٠٧] . فَصَرَّحَ أَنَّ هَذَا الْكُفْرَ وَالْعَذَابَ لَمْ يَكُنْ بِسَبَبِ الْاعْتِقَادِ، أَوِ الْجَهْلِ، أَوِ الْبُغْضِ لِلدِّيْنِ، أَوْ مَحَبَّةِ الْكُفْرِ، وَإِنَّمَا سَبَبُهُ أَنَّ لَهُ فِيْ ذَلِكَ حَظًّا مِنْ حُظُوْظِ الدُّنْيَا فَآثَرَهُ عَلَى الدِّيْنِ.

وَسَلَّمَ كَفَرُوا بِسَبَبِ كَلِمَةٍ قَالُوهَا عَلَى وَجْهِ الْمَزْحِ وَاللَّعِبِ، تَبَيَّنَ لَكَ أَنَّ الَّذِي يَتَكَلَّمُ بِالْكُفْرِ، أَوْ يَعْمَلُ بِهِ خَوْفًا مِنْ نُقْصِ مَالٍ، أَوْ جَاهٍ، أَوْ مُدَارَاةٍ لِأَخْذٍ أَعْظَمَ مِمَّنْ يَتَكَلَّمُ بِكَلِمَةٍ يَمْزَحُ بِهَا.

وَالْآيَةُ الثَّانِيَةُ : قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٦﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا عَلَى ٱلْءَاخِرَةِ﴿١٠٧﴾﴾ [النحل: ١٠٦، ١٠٧].

فَلَمْ يَعْذِرِ اللهُ مِنْ هَؤُلَاءِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ مَعَ كَوْنِ قَلْبِهِ مُطْمَئِنًّا بِالْإِيمَانِ.

وَأَمَّا غَيْرُ هَذَا فَقَدْ كَفَرَ بَعْدَ إِيمَانِهِ سَوَاءٌ فَعَلَهُ خَوْفًا، أَوْ مُدَارَاةً أَوْ مُشَحَّةً بِوَطَنِهِ، أَوْ أَهْلِهِ، أَوْ عَشِيرَتِه

فَإِنْ عَمِلَ بِالتَّوْحِيْدِ عَمَلًا ظَاهِرًا وَهُوَ لَا يَفْهَمُهُ، أَوْ لَا يَعْتَقِدُهُ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُنَافِقٌ، وَهُوَ شَرٌّ مِنَ الْكَافِرِ الْخَالِصِ، لِقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿إِنَّ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ ﴿١٤٥﴾﴾ [النساء: ١٤٥].

وَهَذِهِ الْمَسْأَلَةُ مَسْأَلَةٌ كَبِيْرَةٌ طَوِيْلَةٌ تَتَبَيَّنُ لَكَ إِذَا تَأَمَّلْتَهَا فِيْ أَلْسِنَةِ النَّاسِ تَرَى مَنْ يَعْرِفُ الْحَقَّ وَيَتْرُكُ الْعَمَلَ بِهِ لِخَوْفِ نُقْصِ دُنْيًا أَوْ جَاهٍ أَوْ مُدَارَاةٍ لِأَحَدٍ.

وَتَرَى مَنْ يَعْمَلُ بِهِ ظَاهِرًا لَا بَاطِنًا، فَإِذَا سَأَلْتَهُ عَمَّا يَعْتَقِدُ بِقَلْبِهِ فَإِذَا هُوَ لَا يَعْرِفُهُ، وَلَكِنْ عَلَيْكَ بِفَهْمِ آيَتَيْنِ مِنْ كِتَابِ اللهِ:

أُوْلَاهُمَا: قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَـٰنِكُمْ ﴿٦٦﴾﴾ [التوبة: ٦٦]. فَإِذَا تَحَقَّقْتَ أَنَّ بَعْضَ الصَّحَابَةِ الَّذِيْنَ غَزَوُا الرُّوْمَ مَعَ الرَّسُوْلِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

فَإِنِ اخْتَلَّ شَيْءٌ مِنْ هَذَا لَمْ يَكُنِ الرَّجُلُ مُسْلِمًا، فَإِنْ عَرَفَ التَّوْحِيْدَ وَلَمْ يَعْمَلْ بِهِ فَهُوَ كَافِرٌ مُعَانِدٌ كَفِرْعَوْنَ وَإِبْلِيْسَ وَأَمْثَالِهِمَا.

وَهَذَا يَغْلَطُ فِيْهِ كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ، وَيَقُوْلُوْنَ: هَذَا حَقٌّ، وَنَحْنُ نَفْهَمُ هَذَا وَنَشْهَدُ أَنَّهُ الْحَقُّ، وَلَكِنَّا لَا نَقْدِرُ أَنْ نَفْعَلَهُ، وَلَا يَجُوْزُ عِنْدَ أَهْلِ بَلَدِنَا إِلَّا مَنْ وَافَقَهُمْ، أَوْ غَيْرُ ذَلِكَ مِنَ الْأَعْذَارِ.

وَلَمْ يَدْرِ الْمِسْكِيْنُ أَنَّ غَالِبَ أَئِمَّةِ الْكُفْرِ يَعْرِفُوْنَ الْحَقَّ، وَلَمْ يَتْرُكُوْهُ إِلَّا لِشَيْءٍ مِنَ الْأَعْذَارِ، قَالَ تَعَالَى: ﴿ٱشْتَرَوْا۟ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۝٩﴾ [التوبة: ٩]. وَغَيْرُ ذَلِكَ مِنَ الْآيَاتِ، كَقَوْلِهِ: ﴿يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ ۝١٤٦﴾ [البقرة: ١٤٦].

أَنْ يَرْفَعَهُ إِلَى السَّمَاءِ لَفَعَلَ، وَهَذَا كَرَجُلٍ غَنِيٍّ لَهُ مَالٌ كَثِيْرٌ، يَرَى رَجُلًا مُحْتَاجًا، فَيَعْرِضُ عَلَيْهِ أَنْ يُقْرِضَهُ، أَوْ أَنْ يَهِبَهُ شَيْئًا يَقْضِي بِهِ حَاجَتَهُ، فَيَأْبَى ذَلِكَ الرَّجُلُ الْمُحْتَاجُ أَنْ يَأْخُذَ، وَيَصْبِرَ إِلَى أَنْ يَأْتِيَهُ اللهُ بِرِزْقٍ لَا مِنَّةٍ فِيْهِ لِأَحَدٍ، فَأَيْنَ هَذَا مِنْ اِسْتِغَاثَةِ الْعِبَادَةِ وَالشِّرْكِ لَوْ كَانُوْا يَفْقَهُوْنَ؟.

اَلْفَصْلُ السَّادِسَ عَشَرَ

وُجُوْبُ تَطْبِيْقِ التَّوْحِيْدِ بِالْقَلْبِ وَاللِّسَانِ وَالْجَوَارِحِ إِلَّا لِعُذْرٍ شَرْعِيٍّ

وَلِنَخْتِمَ الْكَلَامَ -إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى- بِمَسْأَلَةٍ عَظِيْمَةٍ مُهِمَّةٍ جِدًّا تُفْهَمُ مِمَّا تَقَدَّمَ، وَلَكِنْ نُفْرِدُ لَهَا الْكَلَامَ لِعِظَمِ شَأْنِهَا، وَلِكَثْرَةِ الْغَلَطِ فِيْهَا، فَنَقُوْلُ: لَا خِلَافَ أَنَّ التَّوْحِيْدَ لَا بُدَّ أَنْ يَكُوْنَ بِالْقَلْبِ وَاللِّسَانِ وَالْعَمَلِ،

وَأَمَّا بَعْدَ مَوْتِهِ، فَحَاشَا وَكَلَّا أَنَّهُمْ سَأَلُوهُ ذَلِكَ عِنْدَ قَبْرِهِ، بَلْ أَنْكَرَ السَّلَفُ الصَّالِحُ عَلَى مَنْ قَصَدَ دُعَاءَ اللهِ عِنْدَ قَبْرِهِ، فَكَيْفَ بِدُعَائِهِ نَفْسِهِ!!.

وَلَهُمْ شُبْهَةٌ أُخْرَى: وَهِيَ قِصَّةُ إِبْرَاهِيمَ لَمَّا أُلْقِيَ فِي النَّارِ اِعْتَرَضَ لَهُ جِبْرِيْلُ فِي الْهَوَاءِ، فَقَالَ لَهُ: أَلَكَ حَاجَةٌ؟ فَقَالَ إِبْرَاهِيْمُ: أَمَّا إِلَيْكَ فَلَا. قَالُوْا: فَلَوْ كَانَتِ الْاِسْتِغَاثَةُ بِجِبْرِيْلَ شِرْكًا لَمْ يَعْرِضْهَا عَلَى إِبْرَاهِيْمَ؟.

فَالْجَوَابُ: إِنَّ هَذَا مِنْ جِنْسِ الشُّبْهَةِ الْأُوْلَى؛ فَإِنَّ جِبْرِيْلَ عَرَضَ عَلَيْهِ أَنْ يَنْفَعَهُ بِأَمْرٍ يَقْدِرَ عَلَيْهِ، فَإِنَّهُ كَمَا قَالَ اللهُ فِيْهِ: ﴿شَدِيدُ الْقُوَى﴾ [النجم: ٥]. فَلَوْ أَذِنَ اللهُ لَهُ أَنْ يَأْخُذَ نَارَ إِبْرَاهِيْمَ وَمَا حَوْلَهَا مِنَ الْأَرْضِ وَالْجِبَالِ وَيُلْقِيَهَا فِي الْمَشْرِقِ أَوِ الْمَغْرِبِ لَفَعَلَ، وَلَوْ أَمَرَهُ أَنْ يَضَعَ إِبْرَاهِيْمَ فِي مَكَانٍ بَعِيْدٍ عَنْهُمْ لَفَعَلَ، وَلَوْ أَمَرَهُ

ٱلَّذِى مِن شِيعَتِهِۦ عَلَى ٱلَّذِى مِنْ عَدُوِّهِۦ ﴿١٥﴾ [القصص: ١٥] . وَكَمَا يَسْتَغِيْثُ الْإِنْسَانُ بِأَصْحَابِهِ فِي الْحَرْبِ أَوْ غَيْرِهِ فِيْ أَشْيَاءَ يَقْدِرُ عَلَيْهَا الْمَخْلُوْقُ، وَنَحْنُ أَنْكَرْنَا اِسْتِغَاثَةَ الْعِبَادَةِ الَّتِيْ يَفْعَلُوْنَهَا عِنْدَ قُبُوْرِ الْأَوْلِيَاءِ، أَوْ فِيْ غَيْبَتِهِمْ فِي الْأَشْيَاءِ الَّتِي لَا يَقْدِرُ عَلَيْهَا إِلَّا اللهُ.

إِذَا ثَبَتَ ذَلِكَ، فَاسْتِغَاثَتُهُمْ بِالْأَنْبِيَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرِيْدُوْنَ مِنْهُمْ أَنْ يَدْعُوَ اللهَ أَنْ يُحَاسِبَ النَّاسَ حَتَّى يَسْتَرِيْحَ أَهْلُ الْجَنَّةِ مِنْ كُرَبِ الْمَوْقِفِ.

وَهَذَا جَائِزٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَذَلِكَ أَنْ تَأْتِيَ عِنْدَ رَجُلٍ صَالِحٍ حَيٍّ يُجَالِسُكَ وَيَسْمَعُ كَلَامَكَ، فَتَقُوْلُ لَهُ: اُدْعُ اللهَ لِي. كَمَا كَانَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُوْنَهُ ذَلِكَ فِيْ حَيَاتِهِ.

اَلْفَصْلُ الْخَامِسَ عَشَرَ

اَلْفَرْقُ بَيْنَ الْاِسْتِغَاثَةِ بِالْحَيِّ الْحَاضِرِ فِيْمَا يَقْدِرُ عَلَيْهِ، وَالْاِسْتِغَاثَةِ بِغَيْرِهِ.

وَلَـهُمْ شُبْهَةٌ أُخْـرَى: وَهُوَ مَا ذَكَرَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَسْتَغِيْثُوْنَ بِآدَمَ، ثُمَّ بِنُوْحٍ، ثُمَّ بِإِبْرَاهِيْمَ، ثُمَّ بِمُوْسَى، ثُمَّ بِعِيْسَى، فَكُلُّهُمْ يَعْتَـذِرُوْنَ حَتَّى يَنْتَهُوْا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْـهِ وَسَلَّمَ.

قَالُوْا: فَهَذَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّ الْاِسْتِغَاثَةَ بِغَيْرِ اللهِ لَيْسَتْ شِرْكًا.

وَالْـجَوَابُ: أَنْ نَقُوْلَ: سُبْحَانَ مَنْ طَبَعَ عَلَى قُلُـوْبِ أَعْدَائِهِ؛ فَإِنَّ الْاِسْتِغَاثَةَ بِالْمَخْلُوْقِ فِيْمَا يَقْدِرُ عَلَيْهِ لَا نُنْكِرُهَا، كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي قِصَّةِ مُوْسَى: ﴿فَٱسْتَغَاثَهُ

لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاقْتُلُوْهُمْ لَئِنْ أَدْرَكْتُهُمْ لَأُقَتِّلَنَّهُمْ قَتْلَ عَادٍ».
مَعَ كَوْنِهِمْ مِنْ أَكْثَرِ النَّاسِ عِبَادَةً وَتَهْلِيْلًا وَتَسْبِيْحًا، حَتَّى أَنَّ الصَّحَابَةَ يَحْقِرُوْنَ صَلَاتَهُمْ عِنْدَهُمْ، وَهُمْ تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ مِنَ الصَّحَابَةِ، فَلَمْ تَنْفَعْهُمْ لاَ إِلَـٰهَ إِلَّا اللهُ، وَلَا كَثْرَةُ الْعِبَادَةِ، وَلَا ادِّعَاءُ الْإِسْلَامِ لَمَّا ظَهَرَ مِنْهُمْ مُخَالَفَةُ الشَّرِيْعَةِ.

وَكَذَلِكَ مَا ذَكَرْنَاهُ مِنْ قِتَالِ الْيَهُوْدِ، وَقِتَالِ الصَّحَابَةِ بَنِيْ حَنِيْفَةَ، وَكَذَلِكَ أَرَادَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَغْزُوَ بَنِي الْمُصْطَلِقِ لَمَّا أَخْبَرَهُ رَجُلٌ أَنَّهُمْ مَنَعُوا الزَّكَاةَ حَتَّى أَنْزَلَ اللهُ: ﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓاْ ۝٦﴾ [الحجرات: ٦]. وَكَانَ الرَّجُلُ كَاذِبًا عَلَيْهِمْ.

وَكُلُّ هَذَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّ مُرَادَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْأَحَادِيْثِ الَّتِيْ اِحْتَجُّوْا بِهَا مَا ذَكَرْنَاهُ.

وَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى فِيْ ذَلِكَ: ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا ضَرَبْتُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَتَبَيَّنُواْ ﴿٩٤﴾﴾ [النساء: ٩٤]، أَيْ: فَتَثَبَّتُوا.

فَالْآيَةُ تَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ يَجِبُ الْكَفُّ عَنْهُ وَالتَّثَبُّتُ، فَإِذَا تَبَيَّنَ مِنْهُ بَعْدَ ذَلِكَ مَا يُخَالِفُ الْإِسْلَامَ قُتِلَ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿فَتَبَيَّنُوا﴾. وَلَوْ كَانَ لَا يُقْتَلُ إِذَا قَالَهَا لَمْ يَكُنْ لِلتَّثَبُّتِ مَعْنًى.

وَكَذَلِكَ الْحَدِيْثُ الْآخَرُ وَأَمْثَالُهُ، مَعْنَاهُ مَا ذَكَرْنَاهُ أَنَّ مَنْ أَظْهَرَ التَّوْحِيْدَ وَالْإِسْلَامَ وَجَبَ الْكَفُّ عَنْهُ إِلَى أَنْ يَتَبَيَّنَ مِنْهُ مَا يُنَاقِضُ ذَلِكَ، وَالدَّلِيْلُ عَلَى هَذَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَقَتَلْتَهُ بَعْدَمَا قَالَ لَا إِلَـٰهَ إِلَّا اللهُ». وَقَالَ: «أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوْا لَا إِلَـٰهَ إِلَّا اللهُ». هُوَ الَّذِيْ قَالَ فِي الْخَوَارِجِ: «أَيْنَمَا

إِلَـهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَيُصَلُّوْنَ وَيَدَّعُوْنَ الْإِسْلَامَ.

وَكَذَلِكَ الَّذِيْنَ حَرَّقَهُمْ عَلِيُّ بْنُ أَبِيْ طَالِبٍ بِالنَّارِ، وَهَؤُلَاءِ الْـجَهَلَةُ مُقِرُّوْنَ أَنَّ مَنْ أَنْكَرَ الْبَعْثَ كُفِّرَ وَقُتِلَ وَلَوْ قَالَ: لَا إِلَـهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنَّ مَنْ جَحَدَ شَيْئًا مِنْ أَرْكَانِ الْإِسْلَامِ كُفِّرَ وَقُتِلَ وَلَوْ قَالَهَا ، فَكَيْفَ لَا تَنْفَعُهُ إِذَا جَحَدَ فَرْعًا مِنَ الْفُرُوْعِ، وَتَنْفَعُهُ إِذَا جَحَدَ التَّوْحِيْدَ الَّذِيْ هُوَ أَصْلُ دِيْنِ الرُّسُلِ وَرَأْسُهُ؟.

وَلَكِنْ أَعْدَاءُ اللهِ مَا فَهِمُوْا مَعْنَى الْأَحَادِيْثِ: فَأَمَّا حَدِيْثُ أُسَامَةَ، فَإِنَّهُ قَتَلَ رَجُلًا اِدَّعَى الْإِسْلَامَ بِسَبَبِ أَنَّهُ ظَنَّ أَنَّهُ مَا ادَّعَى الْإِسْلَامَ إِلَّا خَوْفًا عَلَى دَمِهِ وَمَالِهِ، وَالرَّجُلُ إِذَا أَظْهَرَ الْإِسْلَامَ وَجَبَ الْكَفُّ عَنْهُ حَتَّى يَتَبَيَّنَ مِنْهُ مَا يُخَالِفُ ذَلِكَ.

اَلْفَصْلُ الرَّابِعَ عَشَرَ

اَلرَّدُّ عَلَى مَنْ زَعَمَ الْاِكْتِفَاءَ فِي التَّوْحِيْدِ بِقَوْلِ لَا إِلَـهَ إِلَّا اللهُ، وَلَوْ أَتَى بِمَا يَنْقُضُهَا.

وَلِلْمُشْرِكِيْنَ شُبْهَةٌ أُخْرَى يَقُوْلُوْنَ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْكَرَ عَلَى أُسَامَةَ قَتْلَ مَنْ قَالَ: "لَا إِلَـهَ إِلَّا اللهُ"، وَكَذَلِكَ قَوْلُهُ: «أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوْا: لَا إِلَـهَ إِلَّا اللهُ». وَأَحَادِيْثُ أُخْرَى فِي الْكَفِّ عَمَّنْ قَالَهَا. وَمُرَادُ هَؤُلَاءِ الْجَهَلَةِ أَنَّ مَنْ قَالَهَا لَا يُكَفَّرُ، وَلَا يُقْتَلُ وَلَوْ فَعَلَ مَا فَعَلَ.

فَيُقَالُ لِهَؤُلَاءِ الْمُشْرِكِيْنَ الْـجُهَّالِ: مَعْلُوْمٌ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاتَلَ الْيَهُوْدَ وَسَبَاهُمْ وَهُمْ يَقُوْلُوْنَ: لَا إِلَـهَ إِلَّا اللهُ. وَأَنَّ أَصْحَابَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاتَلُوْا بَنِيْ حَنِيْفَةَ وَهُمْ يَشْهَدُوْنَ أَنْ لَا

وَلَكِنْ هَذِهِ الْقِصَّةُ تُفِيْدُ: أَنَّ الْمُسْلِمَ -بَلِ الْعَالِمَ- قَدْ يَقَعُ فِيْ أَنْوَاعٍ مِنَ الشِّرْكِ لَا يَدْرِيْ عَنْهَا، فَتُفِيْدُ التَّعَلُّمَ وَالتَّحَرُّزَ وَمَعْرِفَةَ أَنَّ قَوْلَ الْـجَاهِلِ -اَلتَّوْحِيْدُ فَهِمْنَاهُ- أَنَّ هَذَا مِنْ أَكْبَرِ الْجَهْلِ وَمَكَائِدِ الشَّيْطَانِ.

وَتُفِيْدُ أَيْضًا: أَنَّ الْمُسْلِمَ الْمُجْتَهِدَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلَامِ كُفْرٍ، وَهُوَ لَا يَدْرِيْ فَنَبَّهَ عَلَى ذَلِكَ فَتَابَ مِنْ سَاعَتِهِ، أَنَّهُ لَا يَكْفُرُ كَمَا فَعَلَ بَنُوْ إِسْرَائِيْلَ، وَالَّذِيْنَ سَأَلُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

وَتُفِيْدُ أَيْضًا: أَنَّهُ لَوْ لَمْ يَكْفُرْ فَإِنَّهُ يُغَلَّظُ عَلَيْهِ الْكَلَامَ تَغْلِيْظًا شَدِيْدًا، كَمَا فَعَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

اَلْفَصْلُ الثَّالِثَ عَشَرَ

حُكْمُ مَنْ وَقَعَ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ فِي نَوْعٍ مِنَ الشِّرْكِ جَهْلًا ثُمَّ تَابَ مِنْهُ

وَلَكِنْ لِلْمُشْرِكِيْنَ شُبْهَةٌ يَدُلُّوْنَ بِهَا عِنْدَ هَذِهِ الْقِصَّةِ، وَهِيَ أَنَّهُمْ يَقُوْلُوْنَ: إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيْلَ لَمْ يَكْفُرُوْا، وَكَذَلِكَ الَّذِيْنَ قَالُوْا اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ. لَمْ يَكْفُرُوْا.

فَالْجَوَابُ: أَنْ نَقُوْلَ: إِنَّ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ لَمْ يَفْعَلُوْا ذَلِكَ، وَكَذَلِكَ الَّذِيْنَ سَأَلُوْا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَمْ يَفْعَلُوْا ذَلِكَ، وَلَا خِلَافَ أَنَّ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ لَوْ فَعَلُوْا ذَلِكَ لَكَفَرُوْا، وَكَذَلِكَ لَا خِلَافَ فِيْ أَنَّ الَّذِيْنَ نَهَاهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ لَمْ يُطِيْعُوْهُ، وَاتَّخَذُوْا ذَاتَ أَنْوَاطٍ بَعْدَ نَهْيِهِ لَكَفَرُوْا، وَهَذَا هُوَ الْمَطْلُوْبُ.

فَتَـأَمَّلْ هَـذِهِ الشُّبْهَةَ وَهِيَ قَوْلُـهُمْ: تُكَفِّرُوْنَ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ أُنَاسًا يَشْهَدُوْنَ أَنْ لَا إِلَـٰهَ إِلَّا اللهُ، وَيُصَلُّوْنَ وَيَصُوْمُوْنَ.

ثُمَّ تَأَمَّلْ جَوَابَهَا، فَإِنَّهُ مِنْ أَنْفَعِ مَا فِيْ هَذِهِ الْأَوْرَاقِ.

وَمِنَ الدَّلِيْـلِ عَلَى ذَلِكَ أَيْضًا: مَا حَكَى اللهُ عَنْ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ مَعَ إِسْلَامِهِمْ وَعِلْمِهِمْ وَصَلَاحِهِمْ، أَنَّهُمْ قَالُوْا لِمُوْسَى: ﴿ٱجْعَل لَّنَآ إِلَـٰهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ ١٣٨﴾ [الأعراف: ١٣٨]. وَقَوْلُ أُنَاسٍ مِنَ الصَّحَابَةِ: "اِجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ" فَحَلَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ هَذَا نَظِيْرُ قَوْلِ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ، اِجْعَلْ لَنَا إِلَهًا.

دُوْنَ قَلْبِهِ، أَوْ كَلِمَةٍ يَذْكُرُهَا عَلَى وَجْهِ الْمَزْحِ وَاللَّعِبِ.

وَيُقَالُ أَيْضًا: اَلَّذِيْنَ قَالَ اللهُ فِيْهِمْ: ﴿يَحْلِفُوْنَ بِٱللَّهِ مَا قَالُوْاْ وَلَقَدْ قَالُوْاْ كَلِمَةَ ٱلْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَٰمِهِمْ ﴿٧٤﴾﴾ [التوبة: ٧٤]. أَمَّا سَمِعْتَ اللهَ كَفَّرَهُمْ بِكَلِمَةٍ مَعَ كَوْنِهِمْ فِي زَمَنِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْـهِ وَسَلَّمَ وَيُجَاهِدُوْنَ مَعَهُ وَيُصَلُّوْنَ وَيُزَكُّوْنَ وَيَحُجُّوْنَ وَيُوَحِّدُوْنَ، وَكَذَلِكَ الَّذِيْنَ قَالَ اللهُ فِيْهِمْ: ﴿قُلْ أَبِٱللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُوْلِهِۦ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُوْنَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوْاْ قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيْمَٰنِكُمْ ﴿٦٦﴾﴾ [التوبة: ٦٥، ٦٦].

فَهَؤُلَاءِ الَّذِيْنَ صَرَّحَ اللهُ فِيْهِمْ أَنَّهُمْ كَفَرُوْا بَعْدَ إِيْمَانِهِمْ وَهُمْ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ غَزْوَةِ تَبُوْكٍ، قَالُوْا كَلِمَةً ذَكَرُوْا أَنَّهُمْ قَالُوْهَا عَلَى وَجْهِ الْمَزْحِ.

وَيُقَالُ أَيْضًا: بَنُوْ عُبَيْدِ الْقَدَّاحِ الَّذِيْنَ مَلَكُوْا الْمَغْرِبَ وَمِصْرَ فِيْ زَمَانِ بَنِي الْعَبَّاسِ، كُلُّهُمْ يَشْهَدُوْنَ أَنْ لَا إِلَـهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَيَدَّعُوْنَ الْإِسْلَامَ، وَيُصَلُّوْنَ الْجُمُعَةَ وَالْجَمَاعَةَ ، فَلَمَّا أَظْهَرُوْا مُخَالَفَةَ الشَّرِيْعَةِ فِيْ أَشْيَاءٍ دُوْنَ مَا نَحْنُ فِيْهِ، أَجْمَعَ الْعُلَمَاءُ عَلَى كُفْرِهِمْ وَقِتَالِهِمْ، وَأَنَّ بِلَادَهُمْ بِلَادُ حَرْبٍ، وَغَزَاهُمُ الْمُسْلِمُوْنَ حَتَّى اسْتَنْقَذُوْا مَا بِأَيْدِيْهِمْ مِنْ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِيْنَ.

وَيُقَالُ أَيْضًا: إِذَا كَانَ الْأَوَّلُوْنَ لَمْ يَكْفُرُوْا إِلَّا لِأَنَّهُمْ جَمَعُوْا بَيْنَ الشِّرْكِ وَتَكْذِيْبِ الرَّسُوْلِ وَالْقُرْآنِ وَإِنْكَارِ الْبَعْثِ وَغَيْرِ ذَلِكَ، فَمَا مَعْنَى الْبَابِ الَّذِيْ ذَكَرَهُ الْعُلَمَاءُ فِيْ كُلِّ مَذْهَبٍ "بَابُ حُكْمِ الْمُرْتَدِّ" وَهُوَ الْمُسْلِمُ الَّذِيْ يَكْفُرُ بَعْدَ إِسْلَامِهِ. ثُمَّ ذَكَرُوْا أَنْوَاعًا كَثِيْرَةً كُلُّ نَوْعٍ مِنْهَا يَكْفُرُ وَيَحِلُّ دَمُ الرَّجُلِ وَمَالُهُ، حَتَّى أَنَّهُمْ ذَكَرُوْا أَشْيَاءَ يَسِيْرَةً عِنْدَ مَنْ فَعَلَهَا، مِثْلُ كَلِمَةٍ يَذْكُرُهَا بِلِسَانِهِ

إِلَى رُتْبَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُفْرٌ، وَحَلَّ مَالُهُ وَدَمُهُ، وَلَمْ تَنْفَعْهُ الشَّهَادَتَانِ وَلَا الصَّلَاةُ، فَكَيْفَ بِمَنْ رَفَعَ شَمْسَانَ أَوْ يُوسُفَ، أَوْ صَحَابِيًّا، أَوْ نَبِيًّا إِلَى مَرْتَبَةِ جَبَّارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ؟ سُبْحَانَ اللهِ، مَا أَعْظَمَ شَأْنَهُ: ﴿كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۝٥٩﴾ [الروم: ٥٩].

وَيُقَالُ أَيْضًا: اَلَّذِيْنَ حَرَّقَهُمْ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بِالنَّارِ، كُلُّهُمْ يَدَّعُوْنَ الْإِسْلَامَ وَهُمْ مِنْ أَصْحَابِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، وَتَعَلَّمُوا الْعِلْمَ مِنَ الصَّحَابَةِ، وَلَكِنْ اِعْتَقَدُوْا فِيْ عَلِيٍّ مِثْلَ الْاِعْتِقَادِ فِيْ يُوْسُفَ وَشَمْسَانَ وَأَمْثَالِهِمَا، فَكَيْفَ أَجْمَعَ الصَّحَابَةُ عَلَى قَتْلِهِمْ وَكُفْرِهِمْ؟ أَتَظُنُّوْنَ أَنَّ الصَّحَابَةَ يُكَفِّرُوْنَ الْمُسْلِمِيْنَ؟ أَمْ تَظُنُّوْنَ أَنَّ الْاِعْتِقَادَ فِيْ «تَاجٍ» وَأَمْثَالِهِ لَا يَضُرُّ، وَالْاِعْتِقَادَ فِيْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُكَفِّرُ؟.

فَمَعْلُوْمٌ أَنَّ التَّوْحِيْدَ هُوَ أَعْظَمُ فَرِيْضَةٍ جَاءَ بِهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ أَعْظَمُ مِنَ الصَّلَاةِ، وَالزَّكَاةِ، وَالصَّوْمِ، وَالْحَجِّ، فَكَيْفَ إِذَا جَحَدَ الْإِنْسَانُ شَيْئًا مِنْ هَذِهِ الْأُمُوْرِ كَفَرَ، وَلَوْ عَمِلَ بِكُلِّ مَا جَاءَ بِهِ الرَّسُوْلُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَإِذَا جَحَدَ التَّوْحِيْدَ الَّذِيْ هُوَ دِيْنُ الرُّسُلِ كُلِّهِمْ لَا يَكْفُرُ؟! سُبْحَانَ اللهِ، مَا أَعْجَبَ هَذَا الْـجَهْلَ!.

وَيُقَالُ أَيْضًا: هَؤُلَاءِ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاتَلُوْا بَنِيْ حَنِيْفَةَ، وَقَدْ أَسْلَمُوْا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُمْ يَشْهَدُوْنَ أَنْ لَا إِلَـٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَيُؤَذِّنُوْنَ وَيُصَلُّوْنَ.

فَإِنْ قَالَ: إِنَّهُمْ يَقُوْلُوْنَ: إِنَّ مُسَيْلَمَةَ نَبِيٌّ.

فَقُلْ: هَـذَا هُوَ الْمَطْلُوْبُ، إِذَا كَانَ مَـنْ رَفَعَ رَجُلًا

وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴿١٥٠﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا ۚ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا ﴿١٥١﴾﴾ [النساء: ١٥٠-١٥١].

فَإِذَا كَانَ اللهُ قَدْ صَرَّحَ فِيْ كِتَابِهِ: أَنَّ مَنْ آمَنَ بِبَعْضٍ وَكَفَرَ بِبَعْضٍ؛ فَهُوَ الْكَافِرُ حَقًّا، وَأَنَّهُ يَسْتَحِقُّ مَا ذُكِرَ، زَالَتْ هَذِهِ الشُّبْهَةُ، وَهَذِهِ هِيَ الَّتِيْ ذَكَرَهَا بَعْضُ أَهْلِ الْإِحْسَاءِ فِيْ كِتَابِهِ الَّذِيْ أَرْسَلَهُ إِلَيْنَا.

وَيُقَالُ أَيْضًا: إِنْ كُنْتَ تُقِرُّ أَنَّ مَنْ صَدَّقَ الرَّسُوْلَ فِيْ كُلِّ شَيْءٍ، وَجَحَدَ وُجُوْبَ الصَّلَاةِ؛ أَنَّهُ كَافِرٌ حَلَالُ الدَّمِ وَالْمَالِ بِالْإِجْمَاعِ، وَكَذَلِكَ إِذَا أَقَرَّ بِكُلِّ شَيْءٍ إِلَّا الْبَعْثَ، وَكَذَلِكَ لَوْ جَحَدَ وُجُوْبَ صَوْمِ رَمَضَانَ؛ وَصَدَّقَ بِذَلِكَ كُلِّهِ لَا تَخْتَلِفُ الْمَذَاهِبُ فِيْهِ، وَقَدْ نَطَقَ بِهِ الْقُرْآنُ كَمَا قَدَّمْنَا.

فَالْجَوَابُ: أَنَّهُ لَا خِلَافَ بَيْنَ الْعُلَمَاءِ كُلِّهِمْ أَنَّ الرَّجُلَ إِذَا صَدَّقَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ شَيْءٍ وَكَذَّبَهُ فِيْ شَيْءٍ، أَنَّهُ كَافِرٌ لَمْ يَدْخُلْ فِي الْإِسْلَامِ، وَكَذَلِكَ إِذَا آمَنَ بِبَعْضِ الْقُرْآنِ وَجَحَدَ بَعْضَهُ، كَمَنْ أَقَرَّ بِالتَّوْحِيْدِ وَجَحَدَ وُجُوْبَ الصَّلَاةِ، أَوْ أَقَرَّ بِالتَّوْحِيْدِ وَالصَّلَاةِ وَجَحَدَ وُجُوْبَ الزَّكَاةِ، أَوْ أَقَرَّ بِهَذَا كُلِّهِ وَجَحَدَ الصَّوْمَ، أَوْ أَقَرَّ بِهَذَا كُلِّهِ وَجَحَدَ الْحَجَّ، وَلَمَّا لَمْ يَنْقَدْ أُنَاسٌ فِيْ زَمَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْحَجِّ، أَنْزَلَ اللهُ فِيْ حَقِّهِمْ: ﴿وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٧﴾﴾ [آل عمران: ٩٧].

وَمَنْ أَقَرَّ بِهَذَا كُلِّهِ وَجَحَدَ الْبَعْثَ كَفَرَ بِالْإِجْمَاعِ، وَحَلَّ دَمُهُ وَمَالُهُ كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُوا۟ بَيْنَ ٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ

اَلْفَصْلُ الثَّانِيَ عَشَرَ

كَشْفُ شُبْهَةِ مَنْ زَعَمَ أَنَّ مَنْ أَدَّى بَعْضَ وَاجِبَاتِ الدِّيْنِ لَا يَكُوْنُ كَافِرًا وَلَوْ أَتَى بِمَا يُنَافِي التَّوْحِيْدَ وَأَدِلَّةُ ذَلِكَ بِالتَّفْصِيْلِ.

إِذَا تَحَقَّقْتَ أَنَّ الَّذِيْنَ قَاتَلَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَصَحُّ عُقُوْلًا، وَأَخَفُّ شِرْكًا مِنْ هَؤُلَاءِ، فَاعْلَمْ أَنَّ لِهَؤُلَاءِ (شُبْهَةٌ) يُوْرِدُوْنَهَا عَلَى مَا ذَكَرْنَا، وَهِيَ مِنْ أَعْظَمِ شُبَهِهِمْ، فَأَصْغِ سَمْعَكَ لِجَوَابِهَا، وَهِيَ:

أَنَّهُمْ يَقُوْلُوْنَ: إِنَّ الَّذِيْنَ نَزَلَ فِيْهِمُ الْقُرْآنُ لَا يَشْهَدُوْنَ أَنْ لَا إِلَـهَ إِلَّا اللهُ، وَيُكَذِّبُوْنَ الرَّسُوْلَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَيُنْكِرُوْنَ الْبَعْثَ، وَيُكَذِّبُوْنَ الْقُرْآنَ وَيَجْعَلُوْنَهُ سِحْرًا، وَنَحْنُ نَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَـهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَنُصَدِّقُ الْقُرْآنَ، وَنُؤْمِنُ بِالْبَعْثِ، وَنُصَلِّي، وَنَصُوْمُ، فَكَيْفَ تَجْعَلُوْنَنَا مِثْلَ أُولَئِكَ؟!.

لَهُ وَيَنْسَوْنَ سَادَاتِهِمْ، تَبَيَّنَ لَهُ الْفَرْقُ بَيْنَ شِرْكِ أَهْلِ زَمَانِنَا وَشِرْكِ الْأَوَّلِيْنَ، وَلَكِنْ أَيْنَ مَنْ يَفْهَمُ قَلْبُهُ هَذِهِ الْمَسْأَلَةَ فَهْمًا رَاسِخًا، وَاللهُ الْمُسْتَعَانُ.

اَلْأَمْرُ الثَّانِي: أَنَّ الْأَوَّلِيْنَ يَدْعُوْنَ مَعَ اللهِ أُنَاسًا مُقَرَّبِيْنَ عِنْدَ اللهِ: إِمَّا أَنْبِيَاءَ، وَإِمَّا أَوْلِيَاءَ، وَإِمَّا مَلَائِكَةً، أَوْ يَدْعُوْنَ أَشْجَارًا، أَوْ أَحْجَارًا مُطِيْعَةً لِلّٰهِ لَيْسَتْ عَاصِيَةً ،وَأَهْلُ زَمَانِنَا يَدْعُوْنَ مَعَ اللهِ أُنَاسًا مِنْ أَفْسَقِ النَّاسِ، وَالَّذِيْنَ يَدْعُوْنَهُمْ هُمُ الَّذِيْنَ يَحْكُوْنَ عَنْهُمُ الْفُجُوْرُ مِنَ الزِّنَا وَالسَّرِقَةِ وَتَرْكِ الصَّلَاةِ وَغَيْرِ ذَلِكَ.

وَالَّذِي يَعْتَقِدُ فِي الصَّالِحِ أَوِ الَّذِي لَا يَعْصِيْ مِثْلُ الْخَشَبِ وَالْحَجَرِ أَهْوَنُ مِمَّنْ يَعْتَقِدُ فِيْمَنْ يُشَاهِدُ فِسْقَهُ وَفَسَادَهُ وَيَشْهَدُ بِهِ.

وَقَوْلُهُ: ﴿قُلْ أَرَءَيْتَكُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُ ٱللَّهِ أَوْ أَتَتْكُمُ ٱلسَّاعَةُ أَغَيْرَ ٱللَّهِ تَدْعُونَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٠﴾ بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِن شَآءَ وَتَنسَوْنَ مَا تُشْرِكُونَ ﴿٤١﴾﴾ [الأنعام : ٤٠، ٤١].

وَقَوْلُهُ: ﴿۞ وَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَٰنَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُۥ مُنِيبًا إِلَيْهِ ﴿٨﴾﴾ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا إِنَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلنَّارِ ﴿٨﴾﴾ [الزمر: ٨].

وَقَوْلُهُ: ﴿وَإِذَا غَشِيَهُم مَّوْجٌ كَٱلظُّلَلِ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ ﴿٣٢﴾﴾ [لقمان : ٣٢].

فَمَنْ فَهِمَ هَذِهِ الْمَسْأَلَةَ الَّتِي وَضَّحَهَا اللهُ فِي كِتَابِهِ، وَهِيَ أَنَّ الْمُشْرِكِيْنَ الَّذِيْنَ قَاتَلَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُوْنَ اللهَ وَيَدْعُوْنَ غَيْرَهُ فِي الرَّخَاءِ، وَأَمَّا فِي الضَّرَّاءِ وَالشِّدَّةِ فَلَا يَدْعُوْنَ إِلَّا اللهَ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ

اَلْفَصْلُ الْحَادِيَ عَشَرَ

إِثْبَاتُ أَنَّ شِرْكَ الْأَوَّلِيْنَ أَخَفُّ مِنْ شِرْكِ أَهْلِ زَمَانِنَا (بِأَمْرَيْنِ)

فَإِذَا عَرَفْتَ أَنَّ هَذَا الَّذِيْ يُسَمِّيْهِ الْمُشْرِكُوْنَ فِي زَمَانِنَا "كَبِيْرُ الْاِعْتِقَادِ" هُوَ الشِّرْكُ الَّذِيْ نَزَلَ فِيْهِ الْقُرْآنُ، وَقَاتَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّاسَ عَلَيْهِ، فَاعْلَمْ أَنَّ شِرْكَ الْأَوَّلِيْنَ أَخَفُّ مِنْ شِرْكِ أَهْلِ زَمَانِنَا بِأَمْرَيْنِ:

أَحَدُهُمَا: أَنَّ الْأَوَّلِيْنَ يُشْرِكُوْنَ وَيَدْعُوْنَ الْمَلَائِكَةَ وَالْأَوْلِيَاءَ وَالْأَوْثَانَ مَعَ اللهِ فِي الرَّخَاءِ، وَأَمَّا فِي الشِّدَّةِ فَيُخْلِصُوْنَ لِلَّهِ الدُّعَاءَ، كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿وَإِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فِي ٱلْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُوْنَ إِلَّآ إِيَّاهُۖ فَلَمَّا نَجَّىٰكُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ أَعْرَضْتُمْۚ وَكَانَ ٱلْإِنْسَٰنُ كَفُوْرًا ۝٦٧﴾ [الإسراء: ٦٧].

يَذْكُرُوْنَ فِيْ بَابِ حُكْمِ الْمُرْتَدِ: أَنَّ الْمُسْلِمَ إِذَا زَعَمَ أَنَّ لِلّٰهِ وَلَدًا فَهُوَ مُرْتَدٌّ، وَيُفَرِّقُوْنَ بَيْنَ النَّوْعَيْنِ، وَهَذَا فِيْ غَايَةِ الْوُضُوْحِ.

وَإِنْ قَالَ: ﴿أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ﴿٦٢﴾﴾ [يونس: ٦٢].

فَقُلْ: هَذَا هُوَ الْحَقُّ، وَلَكِنْ لَا يُعْبَدُوْنَ وَنَحْنُ لَمْ نَذْكُرْ إِلَّا عِبَادَتَهُمْ مَعَ اللهِ وَشِرْكَهُمْ مَعَهُ، وَإِلَّا فَالْوَاجِبُ عَلَيْكَ حُبُّهُمْ وَاتِّبَاعُهُمْ، وَالْإِقْرَارُ بِكَرَامَتِهِمْ.

وَلَا يَجْحَدُ كَرَامَاتِ الْأَوْلِيَاءِ إِلَّا أَهْلُ الْبِدَعِ وَالضَّلَالِ، وَدِيْنُ اللهِ وَسَطٌ بَيْنَ طَرَفَيْنِ، وَهُدًى بَيْنَ ضَلَالَتَيْنِ، وَحَقٌّ بَيْنَ بَاطِلَيْنِ.

وَالصَّمَدُ: ٱلْمَقْصُوْدُ فِي الْحَوَائِجِ، فَمَنْ جَحَدَ هَذَا فَقَدْ كَفَرَ، وَلَوْ لَمْ يَجْحَدِ السُّوْرَةَ.

وَقَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿مَا ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ مِن وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُۥ مِنْ إِلَٰهٍ ۝٩١﴾ [المؤمنون: ٩١]. فَفَرَّقَ بَيْنَ النَّوْعَيْنِ، وَجَعَلَ كُلًّا مِنْهُمَا كُفْرًا مُسْتَقِلًّا.

وَقَالَ تَعَالَى: ﴿وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ ٱلْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ ۖ وَخَرَقُوا۟ لَهُۥ بَنِينَ وَبَنَٰتٍۭ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۚ ۝١٠٠﴾ [الأنعام: ١٠٠]. فَفَرَّقَ بَيْنَ كُفْرَيْنِ.

وَالدَّلِيْلُ عَلَى هَذَا أَيْضًا: أَنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِدُعَاءِ اللَّاتِ مَعَ كَوْنِهِ رَجُلًا صَالِحًا لَمْ يَجْعَلُوْهُ ابْنَ اللهِ، وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِعِبَادَةِ الْجِنِّ لَمْ يَجْعَلُوْهُمْ كَذَلِكَ.

وَكَذَلِكَ أَيْضًا ٱلْعُلَمَاءُ فِيْ جَمِيْعِ الْمَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ

وَإِنْ فَسَّـرَ ذَلِكَ بِغَيْـرِ مَعْـنَاهُ بَيَّنْتَ لَهُ الْآيَـاتِ الْوَاضِحَاتِ فِيْ مَعْنَى الشِّرْكِ بِاللهِ وَعِبَادَةِ الْأَوْثَانِ، وَأَنَّهُ الَّذِيْ يَفْعَلُوْنَهُ فِيْ هَذَا الزَّمَانِ بِعَيْنِهِ، وَأَنَّ عِبَادَةَ اللهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ هِيَ الَّتِي يُنْكِرُوْنَ عَلَيْنَا، وَيَصِيْحُوْنَ فِيْهِ كَمَا صَاحَ إِخْوَانُهُمْ حَيْثُ قَالُوْا: ﴿أَجَعَلَ ٱلْآلِهَةَ إِلَٰهًا وَاحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ ۝٥﴾ [ص : ٥].

فَـإِنْ قَالَ: إِنَّهُمْ لَا يَكْفُرُوْنَ بِدُعَـاءِ الْمَلَائِكَةِ وَالْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّمَا يَكْفُرُوْنَ لِمَا قَالُوْا: اَلْمَلَائِكَةُ بَنَاتُ اللهِ فَإِنَّا لَمْ نَقُلْ: عَبْدُ الْقَادِرِ ابْنُ اللهِ وَلَا غَيْرُهُ.

فَالْـجَوَابُ: أَنَّ نِسْبَةَ الْوَلَدِ إِلَى اللهِ كُفْرٌ مُسْتَقِلٌّ، قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ۝١ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ۝٢﴾ [الإخلاص: ١-٢].

وَالْأَحَدُ: اَلَّذِيْ لَا نَظِيْرَ لَهُ.

مِنَ الصَّالِحِيْنَ فَهُوَ الشِّرْكُ الْمَذْكُوْرُ فِي الْقُرْآنِ، وَهَذَا هُوَ الْمَطْلُوْبُ.

وَسِرُّ الْمَسْأَلَةِ: أَنَّهُ إِذَا قَالَ: أَنَا لَا أُشْرِكُ بِاللهِ.

فَقُلْ لَهُ: وَمَا الشِّرْكُ بِاللهِ ، فَسِّرْهُ لِيْ.

فَإِنْ قَالَ: هُوَ عِبَادَةُ الْأَصْنَامِ.

فَقُلْ: وَمَا مَعْنَى عِبَادَةِ الْأَصْنَامِ، فَسِّرْهَا لِيْ.

فَإِنْ قَالَ: أَنَا لَا أَعْبُدُ إِلَّا اللهَ وَحْدَهُ.

فَقُلْ: مَا مَعْنَى عِبَادَةِ اللهِ وَحْدَهُ، فَسِّرْهَا لِيْ؟.

فَإِنْ فَسَّرَهَا بِمَا بَيَّنَهُ الْقُرْآنُ فَهُوَ الْمَطْلُوْبُ، وَإِنْ لَمْ يَعْرِفْهُ فَكَيْفَ يَدَّعِيْ شَيْئًا وَهُوَ لَا يَعْرِفُهُ؟.

وَإِنْ قَالَ: هُوَ مَنْ قَصَدَ خَشَبَةً، أَوْ حَجَرًا، أَوْ أَبْنِيَةً عَلَى قَبْرٍ أَوْ غَيْرِهِ، يَدْعُوْنَ ذَلِكَ وَيَذْبَحُوْنَ لَهُ وَيَقُوْلُوْنَ: إِنَّهُ يُقَرِّبُنَا إِلَى اللهِ زُلْفَى، وَيَدْفَعُ اللهُ عَنَّا بِبَـرَكَتِهِ أَوْ يُعْطِيْنَا بِبَرَكَتِهِ.

فَقُلْ: صَدَقْتَ، وَهَـذَا هُوَ فِعْلُكُمْ عِنْدَ الْأَحْجَارِ وَالْأَبْنِيَةِ الَّتِيْ عَلَى الْقُبُوْرِ وَغَيْرِهَا. فَهَذَا أَقَرَّ: أَنَّ فِعْلَهُمْ هَذَا هُوَ عِبَادَةُ الْأَصْنَامِ، فَهُوَ الْمَطْلُوْبُ.

وَيُقَالُ لَهُ أَيْضًا: قَوْلُكَ: اَلشِّرْكُ عِبَادَةُ الْأَصْنَامِ، هَلْ مُرَادُكَ أَنَّ الشِّرْكَ مَـخْصُوْصٌ بِهَذَا، وَأَنَّ الْاِعْتِمَادَ عَلَى الصَّالِحِيْنَ وَدُعَاءِهِمْ لَا يَدْخُلُ فِيْ ذَلِكَ؟ فَهَذَا يَرُدُّهُ مَا ذَكَرَهُ اللهُ فِيْ كِتَابِهِ مِنْ كُفْرِ مَنْ تَعَلَّقَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ أَوْ عِيْسَى أَوِ الصَّالِحِيْنَ.

فَلَا بُدَّ أَنْ يُقِرَّ لَكَ. أَنَّ مَنْ أَشْرَكَ فِيْ عِبَادَةِ اللهِ أَحَدًا

الاِلْتِجَاءَ إِلَى الصَّالِحِيْنَ لَيْسَ بِشِرْكٍ.

فَقُلْ لَهُ: إِذَا كُنْتَ تُقِرُّ أَنَّ اللهَ حَرَّمَ الشِّرْكَ أَعْظَمَ مِنْ تَحْرِيْمِ الزِّنَا، وَتُقِرُّ أَنَّ اللهَ لَا يَغْفِرُهُ، فَمَا هَذَا الأَمْرُ الَّذِيْ حَرَّمَهُ اللهُ وَذَكَرَ أَنَّهُ لَا يَغْفِرُهُ؟ فَإِنَّهُ لَا يَدْرِيْ.

فَقُلْ لَهُ: كَيْفَ تُبَرِّئُ نَفْسَكَ مِنَ الشِّرْكِ وَأَنْتَ لَا تَعْرِفُهُ؟ أَمْ كَيْفَ يُحَرِّمُ اللهُ عَلَيْكَ هَذَا وَيَذْكُرُ أَنَّهُ لَا يَغْفِرُهُ وَلَا تَسْأَلُ عَنْهُ وَلَا تَعْرِفُهُ، أَتَظُنُّ أَنَّ اللهَ يُحَرِّمُهُ وَلَا يُبَيِّنُهُ لَنَا؟

فَإِنْ قَالَ: اَلشِّرْكُ عِبَادَةُ الْأَصْنَامِ، وَنَحْنُ لَا نَعْبُدُ الْأَصْنَامَ. فَقُلْ لَهُ: مَا مَعْنَى عِبَادَةِ الْأَصْنَامِ؟ أَتَظُنُّ أَنَّهُمْ يَعْتَقِدُوْنَ أَنَّ تِلْكَ الْأَخْشَابَ وَالْأَحْجَارَ تَخْلُقُ، وَتَرْزُقُ وَتُدَبِّرُ أَمْرَ مَنْ دَعَاهَا؟ فَهَذَا يُكَذِّبُهُ الْقُرْآنُ.

﴿فَلَا تَدۡعُواْ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدٗا ١٨﴾ [الجن: ١٨].

وَأَيْضًا فَإِنَّ الشَّفَاعَةَ أُعْطِيَهَا غَيْرَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَحَّ أَنَّ الْمَلَائِكَةَ يَشْفَعُوْنَ، وَالْأَوْلِيَاءَ يَشْفَعُوْنَ، وَالْأَفْرَاطَ يَشْفَعُوْنَ، أَتَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ أَعْطَاهُمُ الشَّفَاعَةَ فَأَطْلُبُهَا مِنْهُمْ؟

فَإِنْ قُلْتَ هَذَا، رَجَعْتَ إِلَى عِبَادَةِ الصَّالِحِيْنَ الَّتِيْ ذَكَرَ اللهُ فِيْ كِتَابِهِ. وَإِنْ قُلْتَ: لَا. بَطَلَ قَوْلُكَ: "أَعْطَاهُ اللهُ الشَّفَاعَةَ وَأَنَا أَطْلُبُهُ مِمَّا أَعْطَاهُ اللهُ".

اَلْفَصْلُ الْعَاشِرُ

إِثْبَاتُ أَنَّ الِالْتِجَاءَ إِلَى الصَّالِحِيْنَ شِرْكٌ وَإِلْجَاءُ مَنْ أَنْكَرَ ذَلِكَ إِلَى الِاعْتِرَافِ بِهِ

فَإِنْ قَالَ: أَنَا لَا أُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا حَاشَا وَكَلَّا، وَلَكِنَّ

يَشْفَعُوْنَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ ﴿٢٨﴾ [الأنبياء: ٢٨]. وَهُوَ لَا يَرْضَى إِلَّا التَّوْحِيْدَ كَمَا قَالَ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِيْنًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ ﴿٨٥﴾ [آل عمران: ٨٥]. فَإِذَا كَانَتِ الشَّفَاعَةُ كُلُّهَا لِلّٰهِ، وَلَا تَكُوْنُ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ، وَلَا يَشْفَعُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا غَيْرُهُ فِيْ أَحَدٍ حَتَّى يَأْذَنَ اللهُ فِيْهِ، وَلَا يَأْذَنُ إِلَّا لِأَهْلِ التَّوْحِيْدِ، تَبَيَّنَ لَكَ أَنَّ الشَّفَاعَةَ كُلَّهَا لِلّٰهِ فَاطْلُبْهَا مِنْهُ، فَأَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ لَا تُحَرِّمْنِيْ شَفَاعَتَهُ، اَللّٰهُمَّ شَفِّعْهُ فِيَّ، وَأَمْثَالُ هَذَا.

فَإِنْ قَالَ: اَلنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُعْطِيَ الشَّفَاعَةَ، وَأَنَا أَطْلُبُهُ مِمَّا أَعْطَاهُ اللهُ.

فَالْجَوَابُ: إِنَّ اللهَ أَعْطَاهُ الشَّفَاعَةَ وَنَهَاكَ عَنْ هَذَا فَقَالَ: ﴿فَلَا تَدْعُواْ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾ [الجن: ١٨]. فَإِذَا كُنْتَ تَدْعُو اللهَ أَنْ يُشَفِّعَ نَبِيَّهُ فِيْكَ فَأَطِعْهُ فِيْ قَوْلِهِ:

ذَلِكَ، وَإِلَّا فَهُمْ مُقِرُّونَ أَنَّهُمْ عَبِيدُهُ وَتَحْتَ قَهْرِهِ، وَأَنَّ اللهَ هُوَ الَّذِي يُدَبِّـرُ الْأَمْرَ، وَلَكِنْ دَعَوْهُمْ وَالْتَجَأُوا إِلَيْهِمْ لِلْجَاهِ وَالشَّفَاعَةِ، وَهَذَا ظَاهِرٌ جِدًّا.

اَلْفَصْلُ التَّاسِعُ

اَلْفَرْقُ بَيْنَ الشَّفَاعَةِ الشَّرْعِيَّةِ وَالشِّرْكِيَّةِ

فَإِنْ قَالَ: أَتُنْكِرُ شَفَاعَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَتَبَرَّأُ مِنْهَا؟ فَقُلْ: لَا أُنْكِرُهَا، وَلَا أَتَبَرَّأُ مِنْهَا، بَلْ هُوَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، الشَّافِعُ الْمُشَفَّعُ وَأَرْجُو شَفَاعَتَهُ، وَلَكِنَّ الشَّفَاعَةَ كُلَّهَا لِلَّهِ، كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿قُل لِّلَّهِ ٱلشَّفَٰعَةُ جَمِيعًاۖ ﴿٤٤﴾﴾ [الزمر: ٤٤]. وَلَا تَكُونُ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِ اللهِ، كَمَا قَالَ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦۚ ﴿٢٥٥﴾﴾ [البقرة: ٢٥٥]. وَلَا يَشْفَعُ فِي أَحَدٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللهُ فِيهِ كَمَا قَالَ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿وَلَا

فَقُلْ لَهُ: إِذَا أَقْرَرْتَ أَنَّهَا عِبَادَةٌ، وَدَعَوْتَ اللهَ لَيْلًا وَنَهَارًا، خَوْفًا وَطَمَعًا، ثُمَّ دَعَوْتَ فِيْ تِلْكَ الْحَاجَةِ نَبِيًّا أَوْ غَيْرَهُ، هَلْ أَشْرَكْتَ فِيْ عِبَادَةِ اللهِ غَيْرَهُ؟ فَلَا بُدَّ أَنْ يَقُوْلَ: نَعَمْ. فَقُلْ لَهُ: فَإِذَا عَلِمْتَ بِقَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ﴾ [الكوثر: ٢]، وَأَطَعْتَ اللهَ وَنَحَرْتَ لَهُ، هَلْ هَذَا عِبَادَةٌ؟ فَلَا بُدَّ أَنْ يَقُوْلَ: نَعَمْ.

فَقُلْ لَهُ: فَإِنْ نَحَرْتَ لِمَخْلُوْقٍ نَبِيٍّ أَوْ جِنِّيٍّ أَوْ غَيْرِهِمَا، هَلْ أَشْرَكْتَ فِيْ هَذِهِ الْعِبَادَةِ غَيْرَ اللهِ؟ فَلَا بُدَّ أَنْ يُقِرَّ وَيَقُوْلَ: نَعَمْ.

وَقُلْ لَهُ أَيْضًا: اَلْمُشْرِكُوْنَ الَّذِيْنَ نَزَلَ فِيْهِمُ الْقُرْآنُ، هَلْ كَانُوْا يَعْبُدُوْنَ الْمَلَائِكَةَ وَالصَّالِحِيْنَ وَاللَّاتَ وَغَيْرَ ذَلِكَ؟ فَلَا بُدَّ أَنْ يَقُوْلَ: نَعَمْ. فَقُلْ لَهُ: وَهَلْ كَانَتْ عِبَادَتُهُمْ إِيَّاهُمْ إِلَّا فِي الدُّعَاءِ وَالذَّبْحِ وَالْاِلْتِجَاءِ وَنَحْوِ

اَلْفَصْلُ الثَّامِنُ

اَلرَّدُّ عَلَى مَنْ زَعَمَ أَنَّ الدُّعَاءَ لَيْسَ بِعِبَادَةٍ

فَإِنْ قَالَ: أَنَا لَا أَعْبُدُ إِلَّا اللهَ، وَهَذَا الْاِلْتِجَاءُ إِلَى الصَّالِحِيْنَ وَدُعَاؤُهُمْ لَيْسَ بِعِبَادَةٍ.

فَقُلْ لَهُ: أَنْتَ تُقِرُّ أَنَّ اللهَ فَرَضَ عَلَيْكَ إِخْلَاصَ الْعِبَادَةِ لِلّٰهِ وَهُوَ حَقُّهُ عَلَيْكَ، فَإِذَا قَالَ: نَعَمْ. فَقُلْ لَهُ: بَيِّنْ لِيْ هَذَا الَّذِيْ فُرِضَ عَلَيْكَ وَهُوَ إِخْلَاصُ الْعِبَادَةِ لِلّٰهِ وَحْدَهُ، وَهُوَ حَقُّهُ عَلَيْكَ.

فَإِنْ كَانَ لَا يَعْرِفُ الْعِبَادَةَ وَلَا أَنْوَاعَهَا فَبَيِّنْهَا لَهُ بِقَوْلِكَ: قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿ٱدْعُواْ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ ﴿٥٥﴾﴾ [الأعراف: ٥٥].

فَإِذَا أَعْلَمْتَهُ بِهَذَا، فَقُلْ لَهُ: هَلْ عَلِمْتَ هَذِهِ عِبَادَةً لِلّٰهِ؟ فَلَا بُدَّ أَنْ يَقُوْلَ: نَعَمْ. وَالدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ.

فَإِنْ قَالَ: اَلْكُفَّارُ يُرِيْدُوْنَ مِنْهُمْ، وَأَنَا أَشْهَدُ أَنَّ اللهَ هُوَ النَّافِعُ الضَّارُّ الْمُدَبِّرُ لَا أُرِيْدُ إِلَّا مِنْهُ، وَالصَّالِحُوْنَ لَيْسَ لَهُمْ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ، وَلَكِنْ أَقْصِدُهُمْ أَرْجُوْ مِنَ اللهِ شَفَاعَتَهُمْ.

فَالْجَوَابُ: إِنَّ هَذَا قَوْلُ الْكُفَّارِ سَوَاءٌ بِسَوَاءٍ وَاقْرَأْ عَلَيْهِ قَوْلَهُ تَعَالَى: ﴿وَٱلَّذِيْنَ ٱتَّخَذُواْ مِنْ دُوْنِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُوْنَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ ﴿٣﴾﴾ [الزمر: ٣]. وَقَوْلَهُ تَعَالَى: ﴿وَيَقُوْلُوْنَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِنْدَ ٱللَّهِ ﴿١٨﴾﴾ [يونس: ١٨].

وَاعْلَمْ أَنَّ هَذِهِ الشُّبَهَ الثَّلَاثَ هِيَ أَكْبَرُ مَا عِنْدَهُمْ، فَإِذَا عَرَفْتَ أَنَّ اللهَ وَضَّحَهَا لَنَا فِيْ كِتَابِهِ، وَفَهِمْتَهَا فَهْمًا جَيِّدًا فَمَا بَعْدَهَا أَيْسَرُ مِنْهَا.

مِنْ دُوْنِ ٱللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ۚ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلسَّمِيْعُ ٱلْعَلِيْمُ ﴿٧٦﴾ [المائدة: ٧٥، ٧٦].

وَاذْكُرْ لَهُ قَوْلَهُ تَعَالَى: ﴿وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيْعًا ثُمَّ يَقُوْلُ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ أَهَٰٓؤُلَآءِ إِيَّاكُمْ كَانُواْ يَعْبُدُوْنَ ﴿٤٠﴾ قَالُواْ سُبْحَٰنَكَ أَنْتَ وَلِيُّنَا مِنْ دُوْنِهِمْ ۖ بَلْ كَانُواْ يَعْبُدُوْنَ ٱلْجِنَّ ۖ أَكْثَرُهُمْ بِهِمْ مُّؤْمِنُوْنَ ﴿٤١﴾ [سبأ : ٤٠، ٤١].

وَقَوْلَهُ تَعَالَى: ﴿وَإِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيْسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُوْنِى وَأُمِّىَ إِلَٰهَيْنِ مِنْ دُوْنِ ٱللَّهِ ۖ قَالَ سُبْحَٰنَكَ مَا يَكُوْنُ لِيٓ أَنْ أَقُوْلَ مَا لَيْسَ لِى بِحَقٍّ ۚ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُۥ فَقَدْ عَلِمْتَهُۥ ۚ تَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِى وَلَآ أَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِكَ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوْبِ ﴿١١٦﴾ [المائدة: ١١٦].

فَقُلْ لَهُ: أَعَرَفْتَ أَنَّ اللهَ كَفَّرَ مَنْ قَصَدَ الْأَصْنَامَ، وَكَفَّرَ أَيْضًا مَنْ قَصَدَ الصَّالِحِيْنَ، وَقَاتَلَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

وَاقْرَأْ عَلَيْهِ مَا ذَكَرَهُ اللهُ فِيْ كِتَابِهِ وَوَضَّحَهُ: فَإِنْ قَالَ: هَؤُلَاءِ الْآيَاتُ نَزَلَتْ فِيْمَنْ يَعْبُدُ الْأَصْنَامَ، فَكَيْفَ تَجْعَلُوْنَ الصَّالِحِيْنَ مِثْلَ الْأَصْنَامِ؟ أَمْ كَيْفَ تَجْعَلُوْنَ الْأَنْبِيَاءَ أَصْنَامًا؟ فَجَاوِبْهُ بِمَا تَقَدَّمَ.

فَإِنَّهُ إِذَا أَقَرَّ أَنَّ الْكُفَّارَ يَشْهَدُوْنَ بِالرُّبُوْبِيَّةِ كُلِّهَا، وَأَنَّهُمْ مَا أَرَادُوْا مِمَّنْ قَصَدُوْا إِلَّا الشَّفَاعَةَ، وَلَكِنْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُفَرِّقَ بَيْنَ فِعْلِهِ وَفِعْلِهِمْ بِمَا ذُكِرَ. فَاذْكُرْ لَهُ أَنَّ الْكُفَّارَ مِنْهُمْ مَنْ يَدْعُو الْأَصْنَامَ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَدْعُو الْأَوْلِيَاءَ الَّذِيْنَ قَالَ اللهُ فِيْهِمْ: ﴿أُوْلَـٰٓئِكَ ٱلَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ يَبْتَغُوْنَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيْلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ ۝٥٧﴾ [الإسراء: ٥٧]. وَيَدْعُوْنَ عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ، وَقَدْ قَالَ تَعَالَى: ﴿مَّا ٱلْمَسِيْحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُوْلٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ وَأُمُّهُۥ صِدِّيْقَةٌ ۖ كَانَا يَأْكُلَانِ ٱلطَّعَامَ ۗ ٱنْظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ ٱلْآيَـٰتِ ثُمَّ ٱنْظُرْ أَنَّىٰ يُؤْفَكُوْنَ ۝٧٥ قُلْ أَتَعْبُدُوْنَ

يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُواْ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾ [فصلت: ٣٥].

وَأَمَّا الْجَوَابُ الْمُفَصَّلُ: فَإِنَّ أَعْدَاءَ اللهِ لَهُمْ اِعْتِرَاضَاتٌ كَثِيْرَةٌ عَلَى دِيْنِ الرُّسُلِ يَصُدُّوْنَ بِهَا النَّاسَ عَنْهُ، مِنْهَا قَوْلُهُمْ: نَحْنُ لَا نُشْرِكُ بِاللهِ بَلْ نَشْهَدُ أَنَّهُ لَا يَخْلُقُ وَلَا يَرْزُقُ وَلَا يَنْفَعُ وَلَا يَضُرُّ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَمْلِكُ لِنَفْسِهِ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا فَضْلًا عَنْ عَبْدِ الْقَادِرِ أَوْ غَيْرِهِ، وَلَكِنْ أَنَا مُذْنِبٌ، وَالصَّالِحُوْنَ لَهُمْ جَاهٌ عِنْدَ اللهِ، وَأَطْلُبُ مِنَ اللهِ بِهِمْ.

فَجَاوِبْهُ بِمَا تَقَدَّمَ وَهُوَ: إِنَّ الَّذِيْنَ قَاتَلَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُقِرُّوْنَ بِمَا ذَكَرْتَ، وَمُقِرُّوْنَ أَنَّ أَوْثَانَهُمْ لَا تُدَبِّرُ شَيْئًا، وَإِنَّمَا أَرَادُوا الْجَاهَ وَالشَّفَاعَةَ،

ذَكَرَهُ، فَجَاوِبْهُ بِقَوْلِكَ: إِنَّ اللهَ ذَكَرَ فِيْ كِتَابِهِ أَنَّ الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ زَيْغٌ يَتْرُكُوْنَ الْمُحْكَمَ وَيَتَّبِعُوْنَ الْمُتَشَابِهَ.

وَمَا ذَكَرْتُهُ لَكَ مِنْ أَنَّ اللهَ ذَكَرَ أَنَّ الْمُشْرِكِيْنَ يُقِرُّوْنَ بِالرُّبُوْبِيَّةِ، وَأَنَّ كُفْرَهُمْ بِتَعَلُّقِهِمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ وَالْأَنْبِيَاءِ وَالْأَوْلِيَاءِ مَعَ قَوْلِهِمْ: ﴿هَٰؤُلَآءِ شُفَعَٰؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ ﴿١٨﴾﴾ [يونس: ١٨]. هَذَا أَمْرٌ مُحْكَمٌ بَيِّنٌ لَا يَقْدِرُ أَحَدٌ أَنْ يُغَيِّرَ مَعْنَاهُ.

وَمَا ذَكَرْتَ لِيْ أَيُّهَا الْمُشْرِكُ مِنَ الْقُرْآنِ أَوْ كَلَامِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا أَعْرِفُ مَعْنَاهُ، وَلَكِنْ أَقْطَعُ أَنَّ كَلَامَ اللهِ لاَ يَتَنَاقَضُ، وَأَنَّ كَلَامَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُخَالِفُ كَلَامَ اللهِ.

وَهَذَا جَوَابٌ جَيِّدٌ سَدِيْدٌ، وَلَكِنْ لَا يَفْهَمُهُ إِلَّا مَنْ وَفَّقَهُ اللهُ فَلَا تَسْتَهِنْ بِهِ، فَإِنَّهُ كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿وَمَا

لِمَنْ عَقَلَهَا، وَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ ۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ ۗ ﴿٧﴾﴾ [آل عمران: ٧].

وَقَدْ صَحَّ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «إِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ فَأُولَئِكَ الَّذِيْنَ سَمَّى اللهُ فَاحْذَرُوْهُمْ».

مِثَالُ ذَلِكَ: إِذَا قَالَ بَعْضُ الْمُشْرِكِيْنَ: ﴿أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ﴾ [يونس: ٦٢].

وَأَنَّ الشَّفَاعَةَ حَقٌّ، وَ أَنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَهُمْ جَاهٌ عِنْدَ اللهِ، أَوْ ذَكَرَ كَلَامًا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يُسْتَدَلُّ بِهِ عَلَى شَيْءٍ مِنْ بَاطِلِهِ، وَأَنْتَ لَا تَفْهَمُ مَعْنَى الْكَلَامِ الَّذِي

﴿٨٩﴾ [النحل: ٨٩]. فَلَا يَأْتِيْ صَاحِبُ بَاطِلٍ بِحُجَّةٍ إِلَّا وَفِي الْقُرْآنِ مَا يَنْقُضُهَا وَيُبَيِّنُ بُطْلَانَهَا، كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾ [الفرقان: ٣٣].

قَالَ بَعْضُ الْمُفَسِّرِيْنَ: هَذِهِ الْآيَةُ عَامَّةٌ فِيْ كُلِّ حُجَّةٍ يَأْتِيْ بِهَا أَهْلُ الْبَاطِلِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

اَلْفَصْلُ السَّابِعُ

اَلرَّدُّ عَلَى أَهْلِ الْبَاطِلِ إِجْمَالًا وَتَفْصِيلًا

وَأَنَا أَذْكُرُ لَكَ أَشْيَاءَ مِمَّا ذَكَرَ اللهُ فِيْ كِتَابِهِ جَوَابًا لِكَلَامٍ احْتَجَّ بِهِ الْمُشْرِكُوْنَ فِيْ زَمَانِنَا عَلَيْنَا، فَنَقُوْلُ: جَوَابُ أَهْلِ الْبَاطِلِ مِنْ طَرِيْقَيْنِ: مُجْمَلٍ، وَمُفَصَّلٍ.

أَمَّا الْمُجْمَلُ: فَهُوَ الْأَمْرُ الْعَظِيْمُ وَالْفَائِدَةُ الْكَبِيْرَةُ

ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَأَتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ ۖ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ ﴿١٧﴾﴾ [الأعراف: ١٦، ١٧]. وَلَكِنْ إِذَا أَقْبَلْتَ عَلَى اللهِ وَأَصْغَيْتَ إِلَى حُجَجِ اللهِ وَبَيِّنَاتِهِ فَلَا تَخَفْ وَلَا تَحْزَنْ: ﴿إِنَّ كَيْدَ ٱلشَّيْطَٰنِ كَانَ ضَعِيفًا ﴿٧٦﴾﴾ [النساء: ٧٦].

وَالْعَامِّيّ مِنَ الْمُوَحِّدِيْنَ يَغْلِبُ الْأَلْفَ مِنْ عُلَمَاءِ هَؤُلَاءِ الْمُشْرِكِيْنَ، كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿١٧٣﴾﴾ [الصافات: ١٧٣].

فَجُنْدُ اللهِ هُمُ الْغَالِبُوْنَ بِالْحُجَّةِ وَاللِّسَانِ، كَمَا أَنَّهُمُ الْغَالِبُوْنَ بِالسَّيْفِ وَالسِّنَانِ، وَإِنَّمَا الْخَوْفُ عَلَى الْمُوَحِّدِ الَّذِيْ يَسْلُكُ الطَّرِيْقَ، وَلَيْسَ مَعَهُ سِلَاحٌ.

وَقَدْ مَنَّ اللهُ تَعَالَى عَلَيْنَا بِكِتَابِهِ الَّذِيْ جَعَلَهُ: ﴿تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

﴿وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِى بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا ﴿١١٢﴾﴾ [الأنعام: ١١٢].

وَقَدْ يَكُوْنُ لِأَعْدَاءِ التَّوْحِيْدِ عُلُوْمٌ كَثِيْرَةٌ وَكُتُبٌ وَحُجَجٌ، كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿فَلَمَّا جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَرِحُواْ بِمَا عِندَهُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ ﴿٨٣﴾﴾ [غافر: ٨٣].

اَلْفَصْلُ السَّادِسُ

وُجُوْبُ التَّسَلُّحِ بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ لِدَحْضِ شُبُهَاتِ الْأَعْدَاءِ.

إِذَا عَرَفْتَ ذَلِكَ، وَعَرَفْتَ أَنَّ الطَّرِيْقَ إِلَى اللهِ لَا بُدَّ لَهُ مِنْ أَعْدَاءٍ قَاعِدِيْنَ عَلَيْهِ، أَهْلِ فَصَاحَةٍ وَعِلْمٍ وَحُجَجٍ. فَالْوَاجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تَتَعَلَّمَ مِنْ دِيْنِ اللهِ مَا يَصِيْرُ سِلَاحًا لَكَ تُقَاتِلُ بِهِ هَؤُلَاءِ الشَّيَاطِيْنَ الَّذِيْنَ قَالَ إِمَامُهُمْ وَمُقَدَّمُهُمْ لِرَبِّكَ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ

وَالثَّانِيَةُ أَيْضًا: اَلْخَوْفُ الْعَظِيْمُ.

فَإِنَّكَ إِذَا عَرَفْتَ أَنَّ الْإِنْسَانَ يَكْفُرُ بِكَلِمَةٍ يُخْرِجُهَا مِنْ لِسَانِهِ، وَقَدْ يَقُوْلُهَا وَهُوَ جَاهِلٌ فَلَا يُعْذَرُ بِالْجَهْلِ، وَقَدْ يَقُوْلُهَا وَهُوَ يَظُنُّ أَنَّهَا تُقَرِّبُهُ إِلَى اللهِ تَعَالَى كَمَا ظَنَّ الْمُشْرِكُوْنَ، خُصُوْصًا إِنْ أَلْهَمَكَ اللهُ مَا قَصَّ عَلَى قَوْمِ مُوْسَى مَعَ صَلَاحِهِمْ وَعَلَّمَهُمْ أَنَّهُمْ أَتَوْهُ قَائِلِيْنَ: ﴿ٱجْعَل لَّنَآ إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ ﴿١٣٨﴾﴾ [الأعراف: ١٣٨]، فَحِيْنَئِذٍ يَعْظُمُ خَوْفُكَ وَحِرْصُكَ عَلَى مَا يُخَلِّصُكَ مِنْ هَذَا وَأَمْثَالِهِ.

اَلْفَصْلُ الْخَامِسُ

إِنَّ حِكْمَةَ اللهِ اِقْتَضَتْ أَنْ يَجْعَلَ لِأَنْبِيَائِهِ وَأَوْلِيَائِهِ أَعْدَاءً مِنَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ.

وَاعْلَمْ أَنَّ اللهَ سُبْحَانَهُ مِنْ حِكْمَتِهِ لَمْ يَبْعَثْ نَبِيًّا بِهَذَا التَّوْحِيْدِ إِلَّا جَعَلَ لَهُ أَعْدَاءً كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى:

اَلْفَصْلُ الرَّابِعُ

مَعْرِفَةُ الْـمُؤْمِنِ أَنَّ نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْهِ بِالتَّوْحِيْدِ تُوْجِبُ عَلَيْهِ الفَرَحَ بِهِ وَالْخَوْفَ مِنْ سَلْبِهِ

إِذَا عَرَفْتَ مَا ذَكَرْتُ لَكَ مَعْرِفَةَ قَلْبٍ، وَعَرَفْتَ الشِّرْكَ بِاللهِ الَّذِيْ قَالَ اللهُ فِيْهِ: ﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَآءُ ۚ ﴿١١٦﴾﴾ [النساء: ٤٨]. وَعَرَفْتَ دِيْنَ اللهِ الَّذِيْ أُرسِلَ بِهِ الرُّسُلُ مِنْ أَوَّلِـهِمْ إِلَى آخِرِهِمُ الَّذِيْ لَا يَقْبَلُ اللهُ مِنْ أَحَدٍ دِيْنًا سِوَاهُ، وَعَرَفْتَ مَا أَصْبَحَ غَالِبُ النَّاسِ فِيْهِ مِنَ الْجَهْلِ بِهَذَا.

أَفَادَكَ فَائِدَتَيْنِ:

اَلْأُوْلَى: اَلْفَرَحُ بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُواْ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُوْنَ ﴿٥٨﴾﴾ [يونس: ٥٨].

وَالْكُفَّارُ الْـجُهَّالُ يَعْلَمُوْنَ أَنَّ مُرَادَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذِهِ الْكَلِمَةِ هُوَ: إِفْرَادُ اللهِ تَعَالَى بِالتَّعَلُّقِ بِهِ، وَالْكُفْرُ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُوْنِهِ وَالْبَرَاءَةُ مِنْهُ، فَإِنَّهُ لَمَّا قَالَ لَهُمْ قُوْلُوْا "لَا إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ" قَالُوْا: ﴿أَجَعَلَ ٱلْآلِهَةَ إِلَٰهًا وَٰحِدًاۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ ۝٥﴾ [ص: ٥].

فَإِذَا عَرَفْتَ أَنَّ جُهَّالَ الْكُفَّارِ يَعْرِفُوْنَ ذَلِكَ، فَالْعَجَبُ مِمَّنْ يَدَّعِي الْإِسْلَامَ وَهُوَ لَا يَعْرِفُ مِنْ تَفْسِيْرِ هَـذِهِ الْكَلِمَةِ مَا عَرَفَهُ جُهَّالُ الْكُفَّارِ، بَلْ يَظُنُّ أَنَّ ذَلِكَ هُوَ التَّلَفُّظ بِحُرُوْفِهَا مِنْ غَيْرِ اعْتِقَادِ الْقَلْبِ لِشَيْءٍ مِنَ الْمَعَانِيْ، وَالْحَاذِقُ مِنْهُمْ يَظُنُّ أَنَّ مَعْنَاهَا: "لَا يَخْلُقُ وَلَا يَرْزُقُ إِلَّا اللهُ وَلَا يُدَبِّرُ الْأَمْرَ إِلَّا اللهُ". فَلَا خَيْرَ فِيْ رَجُلٍ جُهَّالِ الْكُفَّارِ أَعْلَمُ مِنْهُ بِمَعْنَى: "لَا إِلَـهَ إِلَّا اللهُ".

اَلْفَصْلُ الثَّالِثُ

بَيَانٌ أَنَّ تَوْحِيْدَ الْعِبَادَةِ هُوَ مَعْنَى لَا إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ الْكُفَّارَ فِيْ زَمَنِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانُوْا أَعْرَفَ بِمَعْنَاهَا مِنْ بَعْضِ مَنْ يَدَّعِي الْإِسْلَامَ

وَهَذَا التَّوْحِيْدُ هُوَ مَعْنَى قَوْلِكَ "لَا إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ" فَإِنَّ الْإِلَـهَ عِنْدَهُمْ هُوَ الَّذِيْ يُقْصَدُ لِأَجْلِ هَذِهِ الْأُمُوْرِ سَوَاءً كَانَ مَلَكًا، أَوْ نَبِيًّا، أَوْ وَلِيًّا، أَوْ شَجَرَةً، أَوْ قَبْرًا، أَوْ جِنِّيًّا، لَمْ يُرِيْدُوا أَنَّ الْإِلَـهَ هُوَ الْخَالِقُ الرَّازِقُ الْـمُدَبِّرُ؛ فَإِنَّهُمْ يَعْلَمُوْنَ أَنَّ ذَلِكَ لِلّٰهِ وَحْدَهُ كَمَا قَدَّمْتُ لَكَ، وَإِنَّمَا يَعْنُوْنَ بِالْإِلَـهِ مَا يَعْنِي الْـمُشْرِكُوْنَ فِيْ زَمَانِنَا بِلَفْظِ "السَّيِّدِ"، فَأَتَاهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُوْهُمْ إِلَى كَلِمَةِ التَّوْحِيْدِ وَهِيَ: "لَا إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ".

وَالْمُرَادُ مِنْ هَذِهِ الْكَلِمَةِ مَعْنَاهَا لَا مُجَرَّدُ لَفْظِهَا.

الْعِبَادَةِ لِلّٰهِ وَحْدَهُ، كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿فَلَا تَدْعُواْ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾﴾ [الجن: ١٨]. وَقَالَ تَعَالَى: ﴿لَهُۥ دَعْوَةُ ٱلْحَقِّۚ وَٱلَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهِۦ لَا يَسْتَجِيْبُوْنَ لَهُمْ بِشَيْءٍ ﴿١٤﴾﴾ [الرعد: ١٤]. وَتَحَقَّقْتَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاتَلَهُمْ لِيَكُوْنَ الدُّعَاءُ كُلُّهُ لِلّٰهِ، وَالنَّذْرُ كُلُّهُ لِلّٰهِ، وَالذَّبْحُ كُلُّهُ لِلّٰهِ، وَالْاِسْتِغَاثَةُ كُلُّهَا بِاللهِ، وَجَمِيْعُ أَنْوَاعِ الْعِبَادَاتِ كُلُّهَا لِلّٰهِ.

وَعَرَفْتَ أَنَّ إِقْرَارَهُمْ بِتَوْحِيْدِ الرُّبُوْبِيَّةِ لَمْ يُدْخِلْهُمْ فِي الْإِسْلَامِ، وَأَنَّ قَصْدَهُمُ الْمَلَائِكَةَ، وَالْأَنْبِيَاءَ، وَالْأَوْلِيَاءَ، يُرِيْدُوْنَ شَفَاعَتَهُمْ، وَالتَّقَرُّبَ إِلَى اللهِ بِذَلِكَ هُوَ الَّذِيْ أَحَلَّ دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ، عَرَفْتَ حِيْنَئِذٍ التَّوْحِيْدَ الَّذِيْ دَعَتْ إِلَيْهِ الرُّسُلُ وَأَبَى عَنِ الْإِقْرَارِ بِهِ الْمُشْرِكُوْنَ.

لِلَّهِۚ قُلۡ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٨٧﴾ قُلۡ مَنۢ بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيۡءٖ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيۡهِ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ﴿٨٨﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِۚ قُلۡ فَأَنَّىٰ تُسۡحَرُونَ ﴿٨٩﴾﴾ [المؤمنون: ٨٤- ٨٩] وَغَيْرَ ذَلِكَ مِنَ الْآيَاتِ.

فَإِذَا تَحَقَّقْتَ أَنَّهُمْ مُقِرُّوْنَ بِهَذَا وَلَمْ يُدْخِلْهُمْ فِي التَّوْحِيْدِ الَّذِيْ دَعَاهُمْ إِلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَعَرَفْتَ أَنَّ التَّوْحِيْدَ الَّذِيْ جَحَدُوْهُ هُوَ تَوْحِيْدُ الْعِبَادَةِ الَّذِيْ يُسَمِّيْهِ الْمُشْرِكُوْنَ فِيْ زَمَانِنَا "اَلْاِعْتِقَادَ".

كَمَا كَانُوْا يَدْعُوْنَ اللهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى لَيْلًا وَنَهَارًا، ثُمَّ مِنْهُمْ مَنْ يَدْعُو الْمَلَائِكَةَ لِأَجْلِ صَلَاحِهِمْ وَقُرْبِهِمْ مِنَ اللهِ لِيَشْفَعُوْا لَهُ، أَوْ يَدْعُو رَجُلًا صَالِحًا مِثْلُ: اللَّاتِ، أَوْ نَبِيًّا مِثْلُ: عِيْسَى. وَعَرَفْتَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاتَلَهُمْ عَلَى هَذَا الشِّرْكِ وَدَعَاهُمْ إِلَى إِخْلَاصِ

اَلْفَصْلُ الثَّانِيْ

بَيَانُ الْأَدِلَّةِ عَلَى أَنَّ الْمُشْرِكِيْنَ الَّذِيْنَ قَاتَلَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُقِرُّوْنَ بِتَوْحِيْدِ الرُّبُوْبِيَّةِ وَلَمْ يُخْرِجْهُمْ ذَلِكَ مِنَ الشِّرْكِ فِي الْعِبَادَةِ.

فَإِذَا أَرَدْتَ الدَّلِيْلَ عَلَى أَنَّ هَؤُلَاءِ الَّذِيْنَ قَاتَلَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَشْهَدُوْنَ بِهَذَا، فَاقْرَأْ قَوْلَهُ تَعَالَى: ﴿قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَمَنْ يُخْرِجُ ٱلْحَيَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ فَسَيَقُوْلُوْنَ ٱللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُوْنَ ﴿٣١﴾﴾ [يونس: ٣١].

وَقَوْلَهُ: ﴿قُلْ لِمَنِ ٱلْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَآ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٨٤﴾ سَيَقُوْلُوْنَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُوْنَ ﴿٨٥﴾ قُلْ مَنْ رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ ٱلسَّبْعِ وَرَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيْمِ ﴿٨٦﴾ سَيَقُوْلُوْنَ

يَتَعَبَّدُوْنَ، وَيَحُجُّوْنَ، وَيَتَصَدَّقُوْنَ، وَيَذْكُرُوْنَ اللهَ كَثِيْرًا، وَلَكِنَّهُمْ يَجْعَلُوْنَ بَعْضَ الْمَخْلُوْقَاتِ وَسَائِطَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ اللهِ، يَقُوْلُوْنَ: نُرِيْدُ مِنْهُمُ التَّقَرُّبَ إِلَى اللهِ وَنُرِيْدُ شَفَاعَتَهُمْ عِنْدَهُ مِثْلُ الْمَلَائِكَةِ، وَعِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ وَأُنَاسٍ غَيْرِهِمْ مِنَ الصَّالِحِيْنَ، فَبَعَثَ اللهُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُجَدِّدُ لَهُمْ دِيْنَ أَبِيْهِمْ إِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَيُخْبِرُهُمْ أَنَّ هَذَا التَّقَرُّبَ وَالْاِعْتِقَادَ مَحْضُ حَقِّ اللهِ، لَا يَصْلُحُ مِنْهُ شَيْءٌ لِغَيْرِ اللهِ، لَا لِمَلَكٍ مُقَرَّبٍ، وَلَا لِنَبِيٍّ مُرْسَلٍ فَضْلًا عَنْ غَيْرِهِمَا. وَإِلَّا فَهَؤُلَاءِ الْمُشْرِكُوْنَ يَشْهَدُوْنَ أَنَّ اللهَ هُوَ الْخَالِقُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَنَّهُ لَا يَرْزُقُ إِلَّا هُوَ، وَلَا يُحْيِيْ وَلَا يُمِيْتُ إِلَّا هُوَ، وَلَا يُدَبِّرُ الْأَمْرَ إِلَّا هُوَ، وَأَنَّ جَمِيْعَ السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِيْهِنَّ، وَالْأَرَضِيْنَ السَّبْعِ وَمَنْ فِيْهِنَّ؛ كُلُّهُمْ عَبِيْدُهُ وَتَحْتَ تَصَرُّفِهِ وَقَهْرِهِ.

كَشْفُ الشُّبُهَاتِ

اَلْفَصْلُ اَلْأَوَّلُ

بَيَانٌ أَنَّ مُهِمَّةَ الرُّسُلِ الأُوْلَى تَحْقِيْقُ تَوْحِيْدِ الْعِبَادَةِ

اِعْلَمْ رَحِمَكَ اللهُ أَنَّ التَّوْحِيْدَ هُوَ إِفْرَادُ اللهِ سُبْحَانَهُ بِالْعِبَادَةِ. وَهُوَ دِيْنُ الرُّسُلِ الَّذِيْ أَرْسَلَهُمُ اللهُ بِهِ إِلَى عِبَادِهِ، فَأَوَّلُهُمْ نُوْحٌ عَلَيْهِ السَّلَامُ، أَرْسَلَهُ اللهُ إِلَى قَوْمِهِ لَمَّا غَلَوْا فِي الصَّالِحِيْنَ: وَدًّا، وَسُوَاعًا، وَيَغُوْثَ، وَيَعُوْقَ، وَنَسْرًا.

وَآخِرُ الرُّسُلِ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ الَّذِيْ كَسَّرَ صُوَرَ هَؤُلَاءِ الصَّالِحِيْنَ، أَرْسَلَهُ اللهُ إِلَى أُنَاسٍ